

**PERANAN REMAJA MASJID DALAM  
UPAYA MEMAKMURKAN MASJID BAITUL HIKMAH  
KELURAHAN GAYUNGAN KOTAMADYA SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1  
Ilmu Dakwah

Oleh:

T O Y I B I  
Nim : B0.1.3.94.075

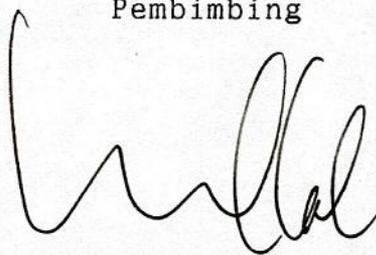
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM (KPI)  
1999**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Toyibi ini telah diperiksa dan  
disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Mei 1999

Pembimbing



Drs. H. SHONHAJI SHOLEH

Nip : 150 194 059

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Toyibi Telah Dipertahankan  
di Depan Tim Penguji

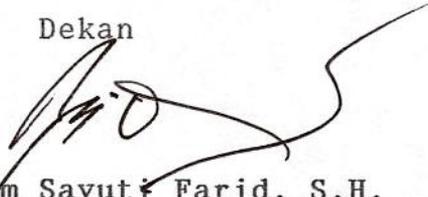
## SKRIPSI

Surabaya, 19 Juli 1999

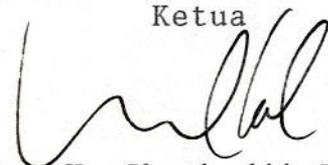
Mengesahkan  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan



  
Drs. H. Imam Sayuti Farid, S.H.  
Nip. 150 064 662

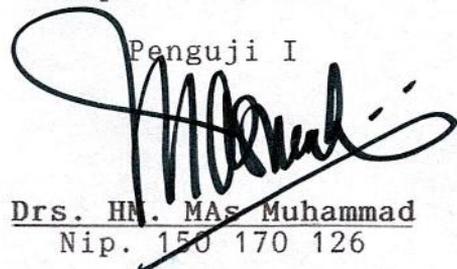
Ketua

  
Drs. H. Shonhadji Sholeh  
Nip. 150 194 059

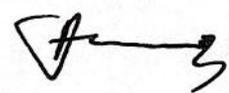
Sekretaris

  
Drs. Ah. Ali Arifin  
Nip. 150 259 422

Penguji I

  
Drs. HM. MAS Muhammad  
Nip. 150 170 126

Penguji II

  
Drs. Yoyon Mudjiono  
Nip. 150 206 238

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL • i

HALAMAN PERSETUJUAN • ii

HALAMAN PENGESAHAN • iii

HALAMAN MOTTO • iv

HALAMAN PERSEMBAHAN • v

KATA PENGANTAR • vi

DAFTAR ISI • vii

DAFTAR TABEL • viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah • 1

B. Rumusan Masalah • 4

C. Fokus Masalah • 4

D. Alasan Memilih Masalah • 5

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian • 6

1. Tujuan • 6

2. Kegunaan • 6

F. Konseptualisasi • 6

1. Peranan • 7

2. Remaja Masjid • 8

3. Upaya • 9

4. Memakmurkan • 9

G. Sistematika Pembahasan • 10

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian •13

B. Tipe Penelitian •19

C. Tahapan-Tahapan Penelitian •19

D. Instrumen Penelitian •21

E. Teknik Pengumpulan Data Dan Analisa Data •22

a. Teknik Pengumpulan Data •22

b. Teknik Analisa Data •31

F. Validatitas Dan Realitas Data •33

G. Interpretasi, Kesimpulan Dan Saran •34

BAB III : KONDISI UMUM KELURAHAN GAYUNGAN

A. Kondisi Geografis •35

B. Kondisi Demografis •37

C. Kondisi Sosial Budaya •39

D. Kondisi Pendidikan •46

E. Kondisi Perekonomian •48

F. Kondisi Keagamaan •49

1. Sarana Pendidikan •51

2. Pelaksanaan Syariat Islam •54

BAB IV : DISKRIPSI ORGANISASI REMAJA MASJID BAITUL HIK-  
MAH

A. Sejarah Organisasi Remaja Masjid Baitul Hik-  
mah Kelurahan Gayungan •60

1. Latar Belakang Berdirinya •60

2. Bidang Garapannya •66

3. Tujuan Didirikan Organisasi Remaja Masjid  
•68

4. Program Kerja Remaja Masjid •69

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Pandangan Masyarakat Setempat Terhadap  
Organisasi Remaja Masjid •74

B. Perkembangan Organisasi Remaja Masjid Baitul  
Hikmah •76

1. Segi Kualitas •77

2. Segi Kuantitas •78

C. Hambatan Organisasi Remaja Masjid •78

1. Dana •79

2. Kejenuhan •80

3. Faktor Ekstern Lainnya •81

4. Pekerjaan Dan Perkawinan •81

D. Ketertarikan Remaja Terhadap Organisasi Re-  
maja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayu-  
ngan •82

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kharisma •82

2. Pembinaan •83

3. Motivasi Orang Tua •84

4. Lingkungan •85

E. Metode Dakwah Remaja Masjid Baitul Hikmah  
•86

BAB V : PERANAN REMAJA MASJID DALAM UPAYA MEMAKMURKAN  
MASJID BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Peranan Remaja Masjid Dalam Bidang Keagamaan  
•92

1. Pengajian •92

2. Khotmil Qur'an •93

3. Diba' •94

4. Yasiin Dan Tahliil •95

5. Manakib •96

6. Istighotsah •96

7. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) •97

B. Peranan Remaja Masjid Dalam Bidang Sosial  
•97

1. Bakti Sosial •97

2. Membangun Atau Merenovasi Tempat Ibadah  
Dan Tempat Pendidikan Agama Islam •98

3. Pengkaderan •98

4. Silahturrahmi •100

5. Membantu Warga Dalam Membayar Rekening  
Listrik •101

C. Konsep Memakmurkan Masjid Baitul Hikmah •102

a. Aspek Hissiyah •102

b. Aspek Maknawiyah •103

c. Aspek Ijtimai'yah •104

D. Keberhasilan Remaja Masjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Surabaya •105

I. Bidang Ibadah Ritual •105

II. Bidang Sosial •114

III. Bidang Kesenian •121

BAB VI : INTERPRETASI

A. Hasil Temuan •122

B. Perbandingan Temuan Dengan Teori •128

BAB VII : KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan •140

B. Saran •142

C. Penutup •144

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 : Tentang Penentuan Informasi	28
TABEL 2 : Pembagian Tanah Kelurahan Gayungan	37
TABEL 3 : Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin	38
TABEL 4 : Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Berdasarkan Tenaga Kerja	38
TABEL 5 : Sarana Pendidikan Umum Kelurahan Gayungan	47
TABEL 6 : Sarana Pendidikan Khusus Kelurahan Gayungan	47
TABEL 7 : Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Gayungan	49
TABEL 8 : Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan Menurut Agama	51
TABEL 9 : Jumlah Sarana Peribadatan Kelurahan Gayungan	52
TABEL 10 : Anggota Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan	78
TABEL 11 : Pengajian rutin Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan	93

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam sejarah perjuangan bangsa dimanapun berada, peranan pemuda atau remaja sangatlah menentukan, sebab generasi muda adalah generasi penerus perjuangan bangsa. Melihat betapa besar potensi yang ada pada pemuda tersebut, maka wajar bila pembinaan generasi muda mengundang keikutsertaan hampir seluruh instansi pemerintah, lembaga-lembaga sosial, organisasi sosial bahkan setiap orang.

Disisi lain, masa remaja dikatakan masa yang rawan dengan keguncangan, karena terjadi pertumbuhan yang cepat disegala bidang. Pertumbuhan jasmaniyah menyebabkan terjadinya keguncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan remaja terhadap agama yang telah timbul pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami keguncangan. Dengan keadaan demikian, maka penjelasan mengenai manfaat agama sangat diperlukan. Inti pembinaan dan pengembangan generasi muda adalah keseluruhan usaha pendidikan termasuk pendidikan agama baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Sejalan dengan keberadaan remaja masjid di tengah-tengah Bangsa Indonesia yang sedang membangun, maka adanya remaja masjid di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan

Gayungan, Kotamadya Surabaya, merupakan sumber yang sangat besar bagi perkembangan agama Islam dalam kaitannya dengan usaha memakmurkan masjid. Keberadaan Masjid Baitul Hikmah Gayungan Surabaya berbeda dengan dengan masjid-masjid yang ada disekitarnya. Pada umumnya peranan takmir sangat mendominasi, akan tetapi tidak demikian keberadaan Masjid Baitul Hikmah, justru peranan remaja masjid sangat menonjol bahkan mendominasi segala kegiatan keagamaan yang ada di masjid ini, dari mulai sholat berjama'ah hingga kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Lain dari itu, bahwa sesungguhnya masjid adalah merupakan tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan secara teratur dan berencana untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT, Sehingga partisipasi umat Islam terhadap pembangunan bangsa lebih besar dan berguna.

Dengan demikian masjid akan melahirkan manusia-manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang berkepribadian luhur serta menyadari tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara, maka golongan inilah yang mulia disisi Allah. Sebagaimana dilukiskan dalam Al Qur'an, Surat At Taubah ayat 18 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ  
 أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ .. التوبة ١٨ ..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Hanya yang memakmurkan masjid - masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap mendirikan sholat menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 1984:280)

Dari firman Allah SWT diatas dapatlah disimpulkan bahwa masjid adalah merupakan contoh atau pusat aktivitas dakwah Islam sekaligus mengusahakan terwujudnya pembangunan seutuhnya atau pembangunan manusia baik yang lahir digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maupun batin.

Selanjutnya dalam memakmurkan masjid seseorang tidaklah mudah untuk mengurus atau menangani sendiri, namun harus mengikutsertakan atau melibatkan beberapa orang yang sesuai dengan keahliannya masing-masing serta menjalin koordinasi yang baik, dalam hal ini kita kenal dengan istilah organisasi.

Berkaitan dengan masalah diatas telah dikemukakan oleh Dr.H. Hamzah Ya'qub, sebagaimana berikut : " Pada

bersama-sama, secara kolektif, kerja sama, gotong royong oleh ahli masing-masing dan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan masalah dakwah Islam. " ( Dr. Hamzah Ya'qub, 1981: 109 )

Berdasarkan kenyataan itu semua, maka dalam penelitian ini kami mencoba mengungkapkan lebih jauh tentang keberadaan Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan serta berbagai aktivitas dan perannya dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.

#### B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan remaja masjid dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Kotamadya Surabaya.
2. Bagaimana keberhasilan remaja masjid dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Kecamatan Gayungan Kotamadya Surabaya.

#### C. FOKUS MASALAH

Selanjutnya untuk memfokuskan masalah dalam tulisan ini, maka penulis akan menekankan pada dua aspek, yaitu : *pertama*, adakah relevansi dari potensi remaja masjid dalam upaya memakmurkan masjid, *kedua*, adakah hal-hal

yang bersifat khusus dari pola remaja masjid dalam upaya<sup>5</sup> memakmurkan masjid.

Dari kedua fokus masalah yang akan dijadikan sebagai titik tekan penulis skripsi ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan gambaran yang utuh tentang peran remaja masjid dalam upaya memakmurkan masjid, sehingga ada perhatian khusus dari semua pihak utamanya umat Islam untuk mengelola dengan manajemen yang lebih profesional.

#### D. ALASAN MEMILIH MASALAH

1. Mengingat pentingnya keberadaan peran remaja masjid dalam rangka ikut mewujudkan cita-cita pembangunan nasional yakni pembangunan manusia seutuhnya.
2. Mengingat masjid adalah merupakan tempat suci umat yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan berencana untuk menyemarakkan syiar Islam.
3. Mengingat belum semua remaja masjid memahami hikmah yang terkandung dalam memakmurkan masjid.
4. Dengan mengangkat permasalahan tersebut, diharapkan mendapatkan masukan mengenai keremajamasjidan.

## E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. T U J U A N

Yang hendak dicapai dengan mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa peranan Remaja Masjid Baitul Hikmah dalam upaya memakmurkan masjid.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan Remaja Masjid Baitul Hikmah dalam upaya memakmurkan masjid

### 2. K E G U N A A N

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

- a. Masukan bagi remaja masjid, khususnya bagi para pengurusnya dalam mengelola remaja masjid terutama dalam menentukan program kerja.
- b. Informasi bagi remaja masjid maupun masyarakat bahwa keberadaan remaja masjid di tengah-tengah kehidupan umat beragama mempunyai peranan penting karena itu perlu mendapatkan dukungan.

## F. KONSEPTUALISASI

Konsep merupakan unsur penelitian yang penting dan biasanya dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya. ( Nursyam,1991;31 )

Sedangkan menurut R. Merton dalam bukunya yang disusun oleh Koentjaraningrat yang berjudul *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, disebut bahwa konsep merupakan definisi dari pada yang perlu diamati, konsep menentukan variabel-variabel mana kita ingin menentukan adanya hubungan empiris. (Koentjaraningrat,1991;21)

Maka sehubungan dengan definisi-definisi konsep diatas, perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya, sehingga persoalan tersebut tidak kabur dan menghindari kemungkinan over lepping (kesalahan) dalam memahami dan menafsirkan mengenai konsep-konsep yang digunakan. Oleh karena itu peneliti memberi batasan dengan mengajukan konsep sebagai berikut :

1. P E R A N A N

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka ia menjalankan peranan. (Suyono Sukanto,1989;237)

Dr. Phil Astrid S. Susanto mengemukakan :

"Role atau peranan adalah dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa disebut status subyektif. Peranan dan status kait mengait yaitu karena status adalah kedudukan yang memberikan hak dan kewajiban." ( Atrid S. Susanto,1989:76)

Drs. Miftah Thoha MPD mengemukakan :

"Peranan merupakan perilaku yang diharapkan dilakukan seseorang, pengharapan semacam itu merupakan

suatu peranan." (Miftah Thoha, 1989:76)

## 2. R E M A J A M A S J I D

Ramaja Masjid terdiri dari dua kata yaitu: *Pertama*; Remaja, pada dasarnya untuk memberikan batasan yang tepat atau pas tentang remaja itu sangat sulit sekali pengertiannya, ada yang mengatakan remaja itu adalah mereka yang berjiwa muda, berpenampilan serba remaja walau telah lanjut usia, mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin dan ia sekarang bukan kanak-kanak lagi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 91:830)

Walaupun demikian untuk keperluan analisis penulis menggunakan batasan terhadap remaja yaitu :

Remaja adalah mereka yang berusia antar 13-21 tahun, sedangkan mengenai perkembangan jiwanya dalam agama diperpanjang sampai usia 13-24 tahun.

Masa remaja adalah masa yang penuh keguncangan jiwa masa dalam peralihan atau berada diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. (Zakiyah Darajat, 1991:71)

Remaja pada umumnya pasti mengalami perubahan-

perubahan baik biologis maupun psikisnya. Untuk membentengi agar remaja tidak sampai pada tindak yang menyimpang maka organisasi remaja masjid berusaha untuk membimbing, membina, dan mengarahkannya, khususnya pada anggotanya untuk menjadi orang-orang yang sholeh dan sholikhah, yang nantinya akan dijadikan teladan bagi masyarakat sekitarnya minimal dapat mendorong pada dirinya untuk menjauhi perbuatan yang keji dan melaksanakan perbuatan yang ma'ruf.

**Kedua** ; Masjid, berarti rumah tempat sembahyang orang Islam. (Poerwadarminta,635)

Adapun yang dimaksud dengan remaja masjid adalah setiap remaja yang cinta masjid, beribadah dan mengadakan kegiatan di masjid, yang mengadakan pembinaan watak di masjid dan yang memperjuangkan kejayaan masjid dan yang berusia antara 13-24 tahun.

### 3. U P A Y A

Adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud. (Poerwadarminta,1986:1132)

Upaya juga berarti semua tindakan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan, dengan cara-cara atau metoda yang ditetapkan.

### 4. M E M A K M U R K A N

Dalam buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

tahun 1996 halaman 619, menyatakan ; memakmurkan adalah menyemarakkan syiar Islam dan meningkatkan semangat keagamaan serta meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Masjid adalah merupakan pusat kegiatan keagamaan yang harus dipelihara dan dibina secara teratur serta melahirkan seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sekaligus bertanggung jawab terhadap agamanya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At Taubah ayat 18.

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat. ( Drs. Moch. E. Ayub, 1996)

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mensistematisasikan pembahasannya dibagi menjadi beberapa bab, dan didalam masing-masing bab masih dibagi lagi menjadi sub bab dengan perincian sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari ; latar belakang masalah,

rumusan masalah, fokus masalah, alasan memilih masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi, sistematika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **BAB II : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang ; jenis penelitian, tipe penelitian, tahapan-tahapan penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data dan analisa data, validatitas, dan realitas data, interpretasi dan gagasan.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM KONDISI KELURAHAN GAYUNGAN**

Berisikan tentang ; kondisi geografis , kondisi demografis, kondisi sosial budaya, kondisi pendidikan penduduk, kondisi perekonomian, dan kondisi keagamaan.

## **BAB IV : DISKRIPSI ORGANISASI REMAJA MASJID BAITUL HIKMAH**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berisikan tentang ; sejarah singkat organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah yang terdiri dari latar belakang berdirinya, bidang garapannya, tujuan didirikannya, program kerja Organisasi Remaja Masjid (Remas), pandangan masyarakat setempat terhadap organisasi Remas, perkembangan organisasi Remaja Masjid

Baitul Hikmah, ketertarikan remaja terhadap Organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah.

**BAB V : PERANAN REMAJA MASJID DALAM UPAYA MEMAKMURKAN  
MASJID BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN  
KOTAMADYA SURABAYA**

- A. Peranan Remaja Masjid Dalam Bidang Keagamaan
- B. Peranan Remaja Masjid Dalam Bidang Sosial
- C. Keberhasilan Remaja Masjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Kotamadya Surabaya

**BAB VI : INTERPRETASI**

Berisikan tentang perbandingan data dengan teori.

**BAB VII : Kesimpulan, Saran dan Penutup.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. JENIS PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian untuk karya ilmiah, seorang peneliti akan dihadapkan pada suatu permasalahan dalam pemilihan salah satu metode penelitian dari berbagai metode penelitian yang ada. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan sembarangan, sehingga menimbulkan hasil laporan yang tidak ilmiah sebagaimana yang diharapkan, melainkan harus dipertimbangkan dengan detail dan seksama.

Dari berbagai metode penelitian yang ada, maka terdapat terdapat dua model penelitian yang tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan khususnya dalam dunia penelitian, sedangkan dua model tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif. Kedua model penelitian ini sering digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah, sebab keduanya berpijak pada etika penelitian yang universal, serta keduanya juga bertujuan untuk mendapatkan suatu kepastian dari permasalahan yang telah diteliti.

Khususnya dalam kaitannya dengan ilmu sosial, termasuk juga dalam ilmu sosial keislaman, akhir-akhir ini mendapat tawaran yang cukup gencar untuk mengembangkannya melalui model penelitian kualitatif paling kurang

dalam kesejajaran posisinya dengan model penelitian kuantitatif yang pada masa-masa sebelumnya pernah mendominasi dalam dunia akademis.

Sebelum berbicara jauh tentang penelitian kualitatif, maka perlu untuk dimengerti bahwa sesungguhnya istilah metodologi tidak sama dengan metode. Terkadang kita harus terjebak hanya karena kurang memahami istilah diatas, sehingga tidak dapat membedakan antara keduanya. Perbedaan yang dimiliki oleh kedua istilah diatas adalah metodologi penelitian yang membahas tentang konsep secara teoritik dari berbagai metode, dari kelebihan dan kelemahannya, kemudian dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan penentuan metode yang digunakan. Sedang metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tersebut. (Noeng Mulajir, 1992:13)

Dalam kerangka ilmu-ilmu sosial yang dimaksud penelitian kualitatif kurang lebih hanya berdasarkan pada usaha mengungkapkan menformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi variabel (kata-kata) yang semaksimal mungkin, utuh dan menggambarkan realitas aslinya, kemudian data tersebut dianalisis antara lain melalui perumusan kategori, konsep-konsep untuk mengabstraksikannya lebih lanjut dalam bentuk teori sebagai tujuan akhirnya. Kalau dibandingkan dengan model penelitian kuantitatif

maka penelitian kualitatif pada intinya adalah tidak berangkat dari teori yang sudah ada sebelumnya, postulat ataupun hipotesis, tidak pula mengutamakan dalam bentuk angka-angka, dan tidak melakukan analisis dengan metode statistik yang ketat dan formal.

Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penelitian kualitatif secara termologi diartikan dengan "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dari individu tersebut secara holistik atau utuh." (1990:30)

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan dengan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi terhadap manusia dalam sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tertentu tersebut dalam bahasa dan penelitiannya. (1990:2)

Kemudian definisi lain tentang penelitian kualitatif yaitu oleh Drs. Nur Syam dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Dakwah* memberikan definisi penelitian kualitatif adalah "penelitian yang holistik dan sistematis sifatnya yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data-data". (Drs. Nursyam, 1991:11)

Jadi dengan demikian penelitian kualitatif itu

lebih mengutamakan pada pencairan data yang dipelopori oleh peneliti sendiri dengan berdasarkan pada kebutuhan penelitian dan terjadi pada latar alamiah, atau dalam hal ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesa tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Disamping itu metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar empirik.

Untuk memperjelas pemahaman kita terhadap model penelitian kualitatif, maka akan penulis paparkan beberapa ciri dari penelitian kualitatif itu sendiri. Agar dapat dengan mudah membedakan antara model penelitian kualitatif dan kuantitatif serta menghindari pengaburan dalam menentukan suatu metode penelitian kualitatif. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagaimana berikut :

- a. Latar alamiah
- b. Manusia sebagai alat (instrumen) dan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama
- c. Metode kualitatif, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan ; pertama, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan res-

ponden, dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola-pola yang dihadapi.

- d. Analisa secara induktif
- e. Teori dari dasar (grounded research)
- f. Deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- j. Desain yang bersifat sementara, penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama atau triangulasi.

(Lexy J. Moleong, 1990:4-8)

Dengan batasan diatas dapatlah diketahui bahwasannya dalam penelitian yang mempergunakan metodologi kualitatif akan menghasilkan data diskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh). Dan penelitian diskriptif ini ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi pada praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau

evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dan metode penelitian diskriptif ini amatlah berguna untuk melahirkan teori-teori kualitatif dengan suasana alamiah. Jadi penelitian diskriptif bukan saja menjabarkan (analisa), tetapi juga memadukan atau sintesis. (Jalaluddin Rahmat, 1991:25)

Oleh karenanya, dalam hal ini sangat tepat jika peneliti memilih metode kualitatif, karena peneliti menyadari bahwa masalah yang sedang dihadapi menuntut peneliti untuk turut serta dalam pengamatan dan menghubungkan diri secara langsung terhadap sasaran peneliti, sehingga mudah untuk memperoleh makna mengenai berbagai macam kenyataan yang ada dilapangan.

Maka melalui metode kualitatif, peneliti berusaha menjawab fenomena sosial, berdasarkan data-data yang berupa makna dari suatu gejala menurut persepsi mereka (informan).

Mengingat setiap peristiwa sosial dan tingkah laku manusia merupakan realita yang bersifat maknawi sehingga untuk dapat memahami secara benar terhadap kenyataan diatas, maka seharusnya peneliti mampu menghayati makna yang terkandung didalamnya.

Dengan adanya tuntutan tersebut diatas, maka pene-

liti merasa lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh David D. Williams sebagai berikut, "Kenyataan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan diskriptif, peneliti yang mendorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik". (Sanapiah Faisal, 1990:19)

## B. TIPE PENELITIAN

Berkaitan dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini lebih diarahkan pada upaya penyajian atau ungkapan informasi-informasi baru dalam rangka memperjelas permasalahan tentang peranan Remaja Masjid Baitul Hikmah dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.

Dengan pemahaman lain tipe penelitian ini berusaha memunculkan jawaban-jawaban dari pertanyaan "apa dan mengapa" secara logis sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" yang lebih kompleks. Tujuannya menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan juga untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

## C. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Pada hakekatnya yang dilakukan oleh Bogdan dan

Taylor dengan tiga tahapan penelitiannya yaitu tahap pra lapangan, tahap kerja lapangan dan tahap pengolahan data itu, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Krik dan Miller yang memaparkan dalam empat tahapan yaitu: tahap invention, tahap discovery, tahap interpretation dan tahap explanation. Karena kedua model tahapan diatas pada dasarnya akan tertuju pada pengungkapan peneliti dalam kerja sebelum di lapangan yaitu mulai dari penemuan masalah dengan fokusnya, penyusunan proposal, perijinan, pengumpulan data, menganalisa pemaknaan dan proses menu pembentukan teori.

Untuk mengetahui penelitian tentang "Peranan Remaja Masjid Dalam Upaya Memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Kotamadya Surabaya", peneliti meneliti tahapan sebagaimana tersebut diatas ;

## 1. INVENTION

Tahap ini merupakan persiapan dalam membuat desain penelitian sehingga menghasilkan rancangan kerja yang matang. Tahap ini dapat dikatakan "orientasi dan merupakan gambaran umum". (Moleong,1995:239)

## 2. DISCOVERY

Merupakan tahap observasi sebagai tahapan untuk mengumpulkan data dengan berdasarkan rancangan penelitian yang sudah dipilih kemudian dianalisa. Sebab dengan

observasi sangat kecil kemungkinan responden memanipulasi selama waktu penelitian. (Nur Syam,1991:108)

### 3. INTERPRETATION

Tahap ini akan didapat pemahaman yang sudah ditetapkan, karena tahap ini dilakukan evaluasi dan analisa.

### 4. EXPLANATION

Akan terjadi perbandingan antara teori temuan dengan teori universal sehingga menghasilkan gagasan awal dari perkembangan permasalahan dalam penelitian ini.

## D. INSTRUMEN PENELITIAN

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis penafsiran data dan akhirnya akan menjadi pelopor hasil penelitian di lapangan, maka yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Kondisi demikian ini adalah salah satu ciri dari penelitian kualitatif. Dalam buku *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar aplikasinya*, karangan Sanapiah F. disebutkan bahwa instrumen penelitian diatas bisa disebut instrumen kreatif yang artinya adalah peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali data dari lapangan lewat informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan

pembuat laporan. (Sanapiah F.1990;45)

Karena instrumen peneliti adalah peneliti sendiri, maka kegiatan ini dilakukan saat pertama kali turun lapangan untuk menggali data sampai kegiatan analisa data. Langkah selanjutnya adalah pelaporan hasil penelitian yang secara keseluruhan dipelopori peneliti dan tentunya tidak lepas dari arahan seorang dosen pembimbing.

Penggalan data ini peneliti lakukan dengan cara kontinyu tanpa melepaskan data yang diperoleh dilapangan. Kegiatan tersebut dilakukan siang dan malam sehingga mencapai suatu tujuan yaitu menghasilkan laporan yang baku. Adapun yang menjadi prinsip dari kegiatan ini adalah ; berhasil dan tidaknya kegiatan penelitian tergantung pada skill dan keseriusan yang dimiliki oleh peneliti sendiri.

## **E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ANALISA DATA**

### **a. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Metode untuk mengumpulkan data yang dipergunakan adalah, pengamatan (pengamatan mendalam, pengamatan terlibat, dan pengamatan partisipatif), wawancara dan pembantu. Alasan penggunaan pengamatan dan wawancara adalah ;

## 1. P E N G A M A T A N

Penggunaan pengamatan sebagai metode penelitian adalah disebabkan karena pada penelitian ini penulis sebagai instrumen penelitian diharuskan terjun sendiri ke lapangan dengan terlibat secara langsung dan mengamati secara mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu gejala dan sekaligus bertindak sebagai pemancing dinamika gejala untuk mengetahui keaslian gejala tersebut.

Alasannya sesuai dengan yang diungkapkan Dr. Lexi J. Moleong (1990:125-126) sebagai berikut :

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung, karena dengan pengalaman langsung peneliti akan memperoleh keyakinan tentang keabsahan data
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi adanya keraguan pada peneliti, kemungkinan adanya data yang diperoleh bias. Kemungkinan yang bias itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak yang diteliti dengan yang diwawancarai, atau

karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat maka jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

- e. Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin saja terjadi jika peneliti ingin melihat tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

## 2. W A W A N C A R A

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (penulis) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud diwawancarai ini adalah untuk menggali dan mengetahui tentang orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, maksud, dan tujuan serta lain hal yang mendukung akan berhasilnya pengumpulan data yang dimaksud.

Oleh Lincoln dan Guba (1985:266), dikatakan

maksud dari wawancara antara lain, mengkonstruksikan maksud dari wawancara antara lain ; mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu ; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Moleong,1990:135)

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam menggali data adalah menjalin hubungan dengan orang-orang yang ada dilingkungan peneliti, kemudian membaur (berinteraksi) dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya, apabila pada suatu saat mendapat kesempatan untuk mengamati keadaan atau gejala-gejala yang berupa tindakan atau kata-kata yang bersifat individual atau kelompok, maka dilakukan pengamatan. Langkah ini disebut sebagai partisipan observasi atau pengamatan berperan serta atau terlibat. (Imam Asy'ary 1983:83)

Begitu juga bila suatu saat terdapat kesempatan

untuk melakukan wawancara, maka kesempatan tersebut dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode ini untuk memperoleh data yang tidak didapat dari pengamatan. Data yang tidak didapat dari pengamatan harus dapat diperoleh dari wawancara. (Koentjoroningrat,1997:162)

Dalam melakukan kegiatan wawancara penulis menetapkan beberapa orang sebagai orang yang dipercaya dalam dalam memberikan data. Setelah itu penulis melakukan diskusi panjang dengan orang yang oleh penulis dianggap sebagai kunci dari kegiatan keagamaan yang ada di Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk memberikan asumsi atau keterangan-keterangan dalam rangka mengkonfirmasi setiap temuan-temuan yang ada pada latar penelitian dengan jalan diskusi atau tukar pikiran atau mencari perbandingan antara temuan dengan persepsi masyarakat. (Moleong,1990:90)

Oleh penulis orang-orang yang telah ditulis sebelumnya disebut sebagai informan dan key informan.

#### **PENENTUAN INFORMAN DAN KEY INFORMAN**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman

tentang latar penelitian. Informan harus dikondisikan sebagai anggota tim peneliti walaupun secara informal. Sebagai anggota tim informal dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap-sikap, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. (Moleong,1990:90)

Dalam menentukan seorang informan tentu saja tidak bisa sembarang orang dijadikan informan, tetapi ia harus mempunyai sifat-sifat yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, pandai berbicara, tidak termasuk anggotasalah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. (Moleong,1990:90)

Pengambilan dan penentuan informan pada penelitian kualitatif umumnya dalam jumlah yang kecil dan pengambilannya cenderung yang porposif dari pada acak. (Muhajir,1990:48)

Melihat syarat-syarat penentuan informan dan key informan diatas maka penulis melakukan penentuan dengan menggunakan sistem sosiogram dengan ketentuan beberapa banyak informan memberikan informasi. Frekuensi dari penentuan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel : 01  
Tentang Penentuan Informan

No.	N A M A	JABATAN	FREK UENSI	PRO SEN TASE
1.	Drs.H.Hidayatullah Ms.	Ta'mir	9	45 %
2.	W i n a r t o	Kepala TPA	7	35 %
3.	Hadi Supriyanto Azis	Ketua Remas	2	10 %
4.	Anik Andayani	Sekretaris	1	5 %
5.	T r i a n a	Bendahara	1	5 %
J U M L A H			20	100 %

Tabel di atas memberi gambaran bahwa yang mempunyai suara tertinggi adalah informan yang paling tahu dan mengerti mengenai seluk beluk peran remaja masjid dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan. Sehingga secara otomatis mampu memberikan keterangan yang sangat banyak. Ada dua orang yang peneliti anggap sebagai orang yang paling banyak memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan (sesuai dengan urutan nilai dalam tabel) yaitu Drs. H. Hidayatullah Ms. (50 th) dan Winarto (32 th). Karena itulah maka kedua orang tersebut penulis jadikan sebagai key informan.

Penulis memilih Drs. H. Hidayatullah dan Winarto sebagai key informan selain karena prosentase informasi yang diberikan paling besar juga karena kedua orang

tersebut sangat paham betul tentang kondisi dan seluk beluk dunia keremajamasjidan yang ada di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.

**Drs. H. Hidayatullah Ms (biasa dipanggil Pak Dayat)** berpendidikan lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya, adalah seorang dekan di UNITA Kembang Kuning Kemayoran Surabaya. Beliau pernah menjabat ketua Ittihadul Mubalighin Cabang Surabaya. Selain itu beliau juga pengurus diberbagai jamiyah keagamaan, dan juga beliau sebagai ketua PNU Cabang Surabaya. Selain itu beliau juga termasuk Ta'mir dan penasehat Remas Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.

Beliau sangat dikenal dikalangan masyarakat luas karena disamping banyak jabatan yang dipegang, beliau juga seorang da'i yang cukup tersohor di Surabaya dan sangat akrab dengan para jamiyah. Potensi keorganisasiannya tidak bisa diragukan lagi. Oleh karena itu dalam sosiogram menempati suara tertinggi (9 suara).

**Sedangkan Winarto (biasa dipanggil Mas To),** adalah termasuk anggota sesepuh masyarakat yang paling muda. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Karang Taruna Kelurahan Gayungan Surabaya periode 1984-1988, juga sebagai wakil ketua Remas Baitul Hikmah selama dua periode (1984-1988), selain itu juga sebagai Kepala TPQ Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan, Sebagai sekretaris Ta'mir Masjid Baitul Hikmah, dan beliau juga terpilih sebagai

Ketua PKB Ranting Gayungan, ditingkat RT beliau menjabat sebagai sekretaris RT 5 RW 01 Kelurahan Gayungan. Hampir tidak ada kegiatan Remas yang tidak dikonfirmasi kepada beliau.

Dua orang di atas, penulis tetapkan sebagai key informan dengan selisih 2 suara, dimana selisih antar keduanya karena Drs. H. Hidayatullah Ms. memiliki lebih banyak pengalaman pada organisasi saja, sedangkan untuk kriteria lainnya penulis lihat hampir sama. Itulah hal-hal yang menjadi alasan penulis menjadikan beliau berdua sebagai key informan.

Untuk memenuhi data selanjutnya, penulis menetapkan tiga informan, yaitu Hadi Supriyanto Azis (25 th), dalam sosiogram menempati urutan ketiga. Hal ini ditunjang karena beliau adalah Ketua Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan periode 1996-1999, dan saat ini beliau menjadi anggota Satgas FSRM Jawa Timur. Selain itu beliau juga termasuk dalam Seksi Pemenang PNU Kotamadya Surabaya.

Anik Andayani (25 th), dengan panggilan Mbak Yani serta Triana (26 th) yang biasa dipanggil Mbak Ana, menempati urutan sosiogram nomor empat dan lima dengan suara masing-masing satu suara. Hal ini ditunjang karena keduanya adalah aktifis-aktifis organisasi, seperti Yani adalah sekretaris Remas Baitul Hikmah dan menjadi Wakil

Ketua Karang Taruna Kelurahan Gayungan selama dua periode. Sedangkan Triana menjabat sebagai Bendahara Remas Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yang penulis anggap cukup berperan dan mampu mewakili sebagai informan.

### 3. P E M B A N T U

Untuk mendapatkan data dalam penelitian tidak hanya cukup menggunakan teknik penelitian utama (pengamatan dan wawancara). Tetapi dibutuhkan juga teknik penelitian pembantu. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber-sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi, dan data statistik.

#### b. TEKNIK ANALISA DATA

Proses analisa data yang dilakukan penulis pertama kali adalah analisa lapangan, yaitu analisa data yang diperoleh selama terjun langsung dilapangan (lokasi penelitian) dengan cara mengelompokkan data, memilah-milah dan memberikan kategori pada data yang diperoleh tersebut. Setelah mengkategorikan selanjutnya diberi satuan uraian dasar atau properteis. (Lexy J. Moleong, 1990:102)

Langkah selanjutnya masing-masing kategori dihubungkan, pada akhirnya timbul hipotesa-hipotesa awal. Dari hipotesa awal inilah penulis memperoleh data yang selanjutnya dianalisa lagi sebagaimana diatas.

Data yang telah didapat tersebut dikonfirmasi dengan key informan. Setelah seluruh data dibaca maka terjadi diskusi dan dialog yang sangat panjang dengan key informan, dan diketahui data tersebut mungkin ada yang lemah dan tidak disetujui oleh key informan dan terdapat yang kuat serta disetujui oleh key informan.

Hal ini terjadi berulang-ulang hingga berakhirnya waktu penelitian. Beberapa hipotesa ada yang terbangun (lemah) dan ada pula yang dipertahankan (selamat).

Proses ini dilakukan setelah setiap hipotesa terumuskan dan dikonsultasikan kepada key informan. Dan hipotesa yang dipertahankan juga atas persetujuan key informan dijadikan discovery (penemuan baru).

Selanjutnya diadakan perbandingan dengan teori yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan. Setelah semua sudah terlihat baik yang laten maupun yang tidak laten maka timbul gagasan-gagasan dan merupakan pandangan-pandangan penulis terhadap hasil penelitian ini juga beberapa orang yang ada diluar proses penelitian ini.

Langkah-langkah analisa data di atas bila disistematisasikan adalah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh dikategorikan dan dibuat propertiennya
2. Crossing antar kategori
3. Hasil crossing dirumuskan menjadi sebuah hipotesa

4. Hipotesa dibuktikan di lapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan informan dan didiskusikan dengan key informan
5. Hasil konfirmasi dirumuskan dan hasil rumusan tersebut adalah sebuah teori yang berdasar pada fenomena, inilah yang disebut sebagai discovery atau penemuan baru
6. Discovery tersebut dibandingkan dengan teori yang ada kemudian diambil kesimpulan dan dibuat gagasan-gagasan dari penulis dan orang lain terhadap rumusan yang ada.

#### F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA

Untuk menjamin kebenaran data yang disajikan dan kevalidan hasil dari analisa data oleh penulis dilakukan pengujian hasil dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 1990:178)

Untuk memperoleh data dilapangan, peneliti melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara secara mendalam (sebagai teknik penelitian utama) dan langsung dianalisa. Data yang masih mentah tersebut belumlah dapat dikatakan benar dan dipercaya sepenuhnya, sehingga untuk mendapat-

kan keabsahan data peneliti mengadakan perbandingan dengan wawancara kepada informan dan key informan sebagai pembanding.

Sesuai dengan petunjuk Patton teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan jalan membanding data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (Moleong,1990:178)

#### G. INTERPRETASI, KESIMPULAN DAN GAGASAN

Interpretasi adalah perbandingan discovery dengan teori-teori yang sudah ada dalam disiplin yang menjadi kajian. Interpretasi dilakukan penulis setelah dilakukan analisis data dan diperoleh temuan-temuan, dari temuan-temuan tersebut barulah diadakan perbandingan dengan teori yang sudah ada.

Kesimpulan dan gagasan adalah hasil akhir dari temuan (discovery) hasil penelitian dalam rangka menggambarkan implikasi-implikasi teoritis yang dihasilkan. (Nur Syam,1996:46)

# **BAB III**

## **KONDISI UMUM**

### **KELURAHAN GAYUNGAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. KONDISI GEOGRAFIS**

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi aktivitas yang ada dalam daerah tersebut, baik kondisi geografis, demografis, sosial budaya, pendidikan, politik, ekonomi, maupun yang lainnya. Kecenderungan masyarakat Gayungan bertindak seperti kebanyakan masyarakat yang lain masih sangat tinggi.

Dalam pembahasan bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Kelurahan Gayungan, sebagai kelurahan tempat penelitian. Dengan mengetahui situasi dan kondisi dasar tersebut akan memudahkan bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, diantaranya adalah sebagaimana dibawah ini.

Kelurahan Gayungan sebuah kelurahan yang terletak di sebelah selatan Kota Surabaya. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 2 KM, 14,5 KM dari ibukota Kotamadya Dati II, jarak dari ibukota propinsi Dati I adalah 18 KM, sedangkan ibukota negara ditempuh dengan jarak 850 KM, dengan batasan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ketintang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Menanggal
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pagesangan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Siwalan kerto

Secara geografis, Kelurahan Gayungan yang pernah menjuarai lomba dengan juara pertama baik ditingkat kecamatan maupun ditingkat nasional tahun 1996 ini, mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut 7M, dengan curah hujan antara 2000 - 3000 Mm/Th, dan merupakan kelurahan dataran rendah dengan suhu udara rata-rata antara 30° - 40°C.

Kelurahan Gayungan terletak sangat strategis, dimana dengan pusat pemerintahan kecamatan juga tidak terlalu jauh, yaitu sekitar 2 KM. Disamping itu untuk mencapai Kelurahan Gayungan tidak terlalu sulit, karena di sana terdapat Angkota (angkutan kota). Penulis katakan bahwa wilayah kelurahan sebelah timur dilintasi jalan raya yang menghubungkan Kota Surabaya dengan Kota Sidoarjo lewat Jalan A. Yani.

Berbicara masalah luas wilayah Kelurahan Gayungan, maka luas seluruh kelurahan adalah 146.592 Ha. Dari luas wilayah itu terbagi atas beberapa bagian, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 02  
Pembagian Tanah  
Kelurahan Gayungan 1998

No.	Peruntukan Tanah	Luas	Jumlah
1.	Tanah Kas Kelurahan	48.796 Ha	-
2.	Tanah Bersertipikat	-	1253
3.	Tanah tidak bersertipikat	40.496 Ha	1253
J U M L A H		89.292 Ha	2506

Sumber : Kelurahan Gayungan

Keterangan : Jumlah luas wilayah Kelurahan Gayungan adalah 146.542 Ha, sedangkan jumlah di tabel adalah 89.292 Ha, sisanya adalah untuk tanah yang bersertipikat 17.250 Ha.

#### B. KONDISI DEMOGRAFIS

Sebagaimana disebutkan dalam letak geografis, bahwa luas wilayah Kelurahan Gayungan adalah 146.542 Ha dari wilayah tersebut dihuni penduduk sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 03  
 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan  
 Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin  
 Tahun 1998

No.	KELOMPOK JENIS KELAMIN	J U M L A H
1.	Laki - laki	5.495 Orang
2.	Perempuan	5.562 Orang
J U M L A H		11.0578 Orang

Sember : Kelurahan Gayungan 1998

Keterangan : Data di atas menunjukkan, bahwa dari jumlah penduduk tersebut yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan.

Dari jumlah tersebut yang sudah memasuki usia produktif atau usia kerja adalah sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel : 04  
 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan  
 Berdasarkan Tenaga Kerja  
 Tahun 1998

No.	USIA TENAGA KERJA	J U M L A H
1.	20 - 26 Th	1.565 Orang
2.	27 - 40 Th	5.145 Orang
J U M L A H		6.710 Orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

Keterangan : Dari jumlah penduduk Kelurahan Gayungan 11.057 orang, yang masuk dalam usia kerja

adalah 4.347 orang. Dari tabel di atas usia tenaga kerja terbanyak adalah usia antara 27-40 tahun yaitu sebanyak 5.145 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**C. KONDISI SOSIAL BUDAYA**

Kelurahan Gayungan merupakan daerah yang sedang berada dalam proses perubahan, yakni proses peralihan ke tata kehidupan perkotaan. Keadaan demikian disebabkan karena adanya akulturasi antara penduduk yang datang dengan penduduk setempat.

Soerjono dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa akulturasi yaitu :

"...Proses dimana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu, dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berada sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengang lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri." (Soerjono Soekanto, 1990:214)

Sebagai salah satu contoh adalah ketika masyarakat mengadakan selamatan (kenduri) yaitu memberikan sodaqoh berupa makanan dengan mengundang tetangga sekitar untuk hajat-hajat tertentu. Dulu masyarakat Kelurahan Gayungan menyajikan hidangan untuk para undangan masih dengan cara tradisional yakni hidangan atau masakan diletakkan di

atas tampah atau tempeh kemudian dibagi-bagi oleh undangan dengan bungkus daun pisang.

Tetapi sekarang budaya semacam itu tidak ditemui karena masyarakat di daerah Gayungan sudah menggunakan kotak kardus atau bakul plastik, sehingga terlihat lebih praktis dan modern. Cara menghidangkan minuman juga berbeda. Kalau pada masa dahulu masyarakat menyajikan minuman dengan gelas tetapi sekarang ada yang lebih praktis yaitu mereka menghidangkan minuman dengan gelas aqua atau botol aqua.

Meskipun demikian, masyarakat di daerah ini masih menampilkan ciri-ciri masyarakat pedesaan dimana ciri-ciri masyarakat pedesaan itu masih terlihat seperti diantaranya:

1. Saling kenal mengenal dengan baik di antara warga masyarakat
2. Memiliki keintiman yang tinggi di kalangan warga
3. Masih memiliki rasa persaudaraan yang tinggi
4. Memiliki jalinan emosional yang kuat di kalangan warga
5. Saling membantu, tolong menolong atas dasar kekeluargaan.

(Sapari Imam Asy'ari, 1993:131)

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Drs. Sapari Imam Asy'ari, ternyata masih penulis dapatkan di daerah Gayungan. Masyarakat di daerah itu masih menjunjung

tinggi asas gotong royong. Hal ini dapat dilihat ketika ada orang yang meninggal dunia, semua masyarakat di daerah itu akan berta'ziah dalam bahasa Gayungan *nyelawat*, dan ketika ada orang mendirikan rumah, maka tetangga kanan dan kiri rumah akan siap membantu meskipun tanpa diminta terlebih dahulu, semua dilakukan atas kesadaran pribadi masing-masing. Peristiwa ini dalam bahasa Gayungan dinamakan dengan *soyo*. Disamping dengan masih adanya gotong royong di daerah ini juga terdapat kerukunan yang harmonis. Misalnya antar tetangga, antar pemeluk agama yang berbeda, dan jarang terjadi bahkan belum pernah terjadi konflik. Hal ini karena kerukunan di antara sesamanya sudah kuat sekali, sehingga tidak mudah pudar oleh tipuan isu-isu dari luar.

Masyarakat Gayungan juga masih mempunyai beberapa budaya yang lainnya, baik budaya yang Islami maupun budaya yang tidak Islami. Salah satu contoh budaya yang hingga saat ini masih tetap berlaku adalah mengadakan selamatan menjelang datangnya bulan Ramadhan dan menjelang datangnya Hari raya Idul Fitri. Dalam selamatan ini yang punya hajat akan mengundang tetangga kanan dan kirinya, ada juga yang membawa makanan ke masjid-masjid atau musholla-musholla, dengan tujuan untuk meminta bantuan do'a yang dikirim atau dihadiahkan kepada arwah keluarganya yang telah meninggal dunia.

Acara selamatan ini biasanya didahului dengan acara ziarah kubur. Masyarakat Gayungan menyebut dengan sebutan *nyekar*, maksudnya mereka mendatangi makam atau kuburan keluarganya dan membacakan do'a untuknya. Namun yang menarik hati penulis, mereka yang berziarah ke makam keluarganya itu sambil membawa bunga yang mereka namakan *kembang boreh* atau *kembang kirim* dan air yang dimasukkan ke dalam toples dan disiramkan di atas makam keluarganya. Kegiatan ini dilakukan karena mereka punya anggapan, bahwa menjelang bulan Ramadhan dan menjelang Hari Raya Idul Fitri, para ahli kubur sangat mengharapkan kiriman do'a dari sanak keluarganya yang masih hidup. (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah Ms. dan Winarto serta masyarakat setempat, Maret 1999).

Tradisi lain yang masih tetap menjadi kekayaan budaya hingga saat ini adalah membacakan tahlil untuk saudara muslim yang baru saja meninggal dunia sampai tujuh hari, dihitung mulai waktu meninggalnya. Sedangkan bagi keluarganya yang ditinggalkan biasanya mengadakan selamatan untuk tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari meninggalnya. Setelah itu mereka hanya selamatan pada hari, tanggal, dan bulan pada saat ahli kubur tersebut meninggal. Selamatan ini diadakan tiap-tiap tahun. Oleh masyarakat Gayungan dinamakan *pendake*. Pada setiap acara selamatan itu, masyarakat atau

warga yang mengadakan selamatan selalu mengundang beberapa jama'ah masjid atau musholla serta beberapa tetangganya untuk membacakan Surat Yaasiin dan Tahlilan yang ditujukan kepada arwah ahli kuburnya dan almarhum atau almarhumah. Biasanya acara tahlilan itu dipimpin oleh Bapak Modin atau tokoh-tokoh agama yang dituakan. (Wawancara dengan Saudara Supriyanto, 3 Maret 1999).

Budaya lain yang menjadi aset budaya Kelurahan Gayungan, adalah acara *tingkeban (walimatul haml)*, yaitu acara memperingati masa hamil tujuh bulan saat hamil pertama kali bagi pasangan suami istri. Mereka mengundang jama'ah masjid dan musholla serta tetangga-tetangga untuk membacakan ayat suci Al Qur'an Surat Yusuf atau Surat Maryam dengan tujuan agar anak yang dikandungnya nanti seperti paras dan sifat Nabi Yusuf atau Maryam.

Tetapi ada yang tidak mendatangkan atau mengundang jama'ah masjid untuk membacakan ayat suci Al Qur'an, melainkan mengundang dukun bayi yang akan menolong seorang ibu untuk melahirkan bayinya nanti. Dukun bayi tersebut akan memandikan ibu calon jabang bayi dengan air kembang. Diteruskan memakaikan baju sampai tujuh kali dengan baju yang berbeda-beda dihadapan ibu-ibu yang diundang dalam acara tingkeban ini. Saat memakaikan baju si dukun bayi menampilkan sang ibu hamil sambil menanyakan kepada para undangan apakah baju yang dikenakan

olehnya pantas atautakah tidak, dalam bahasa Gayungan *pantes nopo mboten?* dan dijawab oleh dengan serempak ibu-ibu dengan kata-kata *pantes* (pantas). Dalam acara tingkeban itu akan diakhiri dengan makan rujak, dimana dari rasa rujak dapat ditebak jenis kelamin si jabang bayi nantinya, yaitu apabila rasa rujak tersebut rasanya masam maka bayi yang akan lahir nanti pastilah perempuan, tetapi kalau rasanya manis maka anak yang akan lahir nanti pasti laki-laki.

Tradisi selain tingkeban tersebut di atas, masih ada lagi tradisi selamatan *pendak pasar*, yaitu selamatan untuk memperingati lepasnya tali pusar sang bayi, dalam bahasa Gayungan *pupak puser*. Pada acara ini para tetangga akan datang dengan membawa oleh-oleh sekadarnya terutama ibu-ibu lebih awal, sedang bapak-bapak akan datang menyusul selanjutnya pada malam hari, dan biasanya mereka pulang menjelang pagi hari berikutnya (semalam suntuk) dalam bahasa Gayungan *melekan* sedangkan anggota keluarga si bayi terus menggendong si bayi dan tak akan dletakkan sampai pukul 12 tengah malam. Kemudian paginya didakan selamatan dengan jenis makanan tertentu yang disebut dengan jajan pasar dan tumpeng jejeg. Tumpeng jejeg ini melambangkan agar si anak nantinya dapat berjalan tegak sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar.

Tradisi atau budaya yang ada di daerah Gayungan

memang banyak sekali. Ada satu lagi adat atau tradisi yang disebut dengan selamatun turun tanah dalam bahasa Gayungan *mudun lemah* bagi bayi yang sudah menginjak usia 7 bulan. Dalam acara ini ibu-ibu tetangga ikut datang dan turut mendo'akan agar si anak tersebut selama menjalani hidupnya nanti tidak ada halangan suatu apapun. Dalam selamatun ini mereka juga tetap mengundang dukun bayi yang didaulat untuk memimpin do'a tersebut. Selamatun ini dengan mendudukan si bayi di atas makanan khas yang disebut dengan *tetel* yang terbuat dari ketan putih, yang melambangkan agar si bayi nantinya mempunyai kedudukan yang bagus (kemuliaan). Selain kue *tetel* ada lagi makanan khas *mudun lemah* ini yaitu jajan pasar pleret, *clorot*, *cumcum*, dan *palsung*, dimana menurut adat dan kepercayaan dari nenek moyang jajan-jajan tersebut mempunyai makna tersendiri.

Disamping itu bayi disuruh memilih benda-benda yang telah disediakan, diantaranya ialah buku, pensil, dan uang untuk bayi laki-laki. Kalau bayi perempuan disediakan buku, pensil, sisir, kaca rias, dan lain-lainnya. Mereka beranggapan bila anaknya memilih buku atau pensil nantinya akan pandai membaca atau menulis, dan seterusnya.

Dalam acara *mudun lemah* akan diakhiri dengan melempar uang dicampur dengan beras yang telah diwarnai dengan

kunyit di depan rumah oleh dukun bayi, acara ini biasa disebut *udik-udikan*. Sedangkan para undangan lainnya berebut dan berlomba mengumpulkan dan mendapatkan uang tersebut. Setelah itu malam harinya akan diramaikan dengan potong rambut diiringi dengan bacaan Sholawat Nabi Muhammad SAW. (Wawancara dengan masyarakat setempat, 5 Maret 1999)

#### D. KONDISI PENDIDIKAN

Guna menunjang terbentuknya tunas-tunas bangsa yang kuat, cerdas, cekatan, dan tangkas, maka dalam proses pembinaan tersebut dibutuhkan sarana pendidikan yang cukup memadai serta mendukung kelancaran proses tersebut. Begitu pula dengan kebutuhan akan adanya tempat pendidikan sebagai sarana kelangsungan proses belajarmengajar untuk membentuk kualitas manusia yang cerdas dan bertanggung jawab demi kemajuan nusa, bangsa dan negara.

Keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tersebut sangat dibutuhkan, sejalan dengan bertambahnya anak-anak usia masuk sekolah. Oleh karena itu di wilayah Kelurahan Gayungan telah menyediakan beberapa fasilitas tersebut seperti ada pada tabel di bawah ini :

Tabel : 05  
Sarana Pendidikan Umum  
Kelurahan Gayungan  
Tahun 1998

No.	JENIS PENDIDIKAN	J U M L A H		
		GEDUNG	GURU	MURID
1.	Kelompok Bermain	-	-	-
2.	Taman Kanak Kanak	7	17	246
3.	S D	4	36	259
4.	S L T P	2	10	300
5.	S L T A	1	8	140
J U M L A H		14	71	945

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

Tabel : 06  
Sarana Pendidikan Khusus  
Kelurahan Gayungan  
Tahun 1998

No.	JENIS PENDIDIKAN	J U M L A H		
		GEDUNG	GURU	MURID
1.	Pondok Pesantren	-	-	-
2.	Madrasah	1	7	166
3.	Sekolah Luar Biasa	-	-	-
4.	Pendidikan Non Formal	-	-	-
J U M L A H		1	7	166

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

## E. KONDISI PEREKONOMIAN

Salah satu faktor kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari tingkat perekonomian masyarakat dan tingkat perekonomian ini ditunjang oleh pendapatan yang telah diperoleh. Karena pendapatan perekonomian ini sangat mendukung dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tingkat perekonomian yang tinggi dapat membawa pengaruh pada pola kehidupan dan kedudukan sosial dalam masyarakat demikian juga sebaliknya.

Oleh karena itu besar kecilnya pendapatan tidak lepas dari usaha atau pekerjaan yang mereka lakukan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Keberadaan masyarakat Kelurahan Gayungan menempatkan tingkat perekonomian masyarakat pada tingkat menengah ke atas. Meskipun ada beberapa warga yang berada pada kelas menengah ke bawah. Hal ini dipengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat apalagi hidup di kota besar seperti Surabaya ini, dilain pihak biaya untuk menebus kebutuhan tersebut tidak terjangkau oleh pendapatan yang telah mereka peroleh.

Pada zaman sekarang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup ini diperlukan usaha yang besar dan kerja keras. Demikian juga dengan pola dan gaya kehidupan masyarakat Kelurahan Gayungan yang dapat dilihat dari jenis mata

pencaharian pada tabel di bawah ini :

Tabel : 07  
Mata Pencaharian Penduduk  
Kelurahan Gayunagn Tahun 1998

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	KARYAWAN	1.556 Orang
2.	WIRASWASTA	571 Orang
3.	TANI	20 Orang
4.	PERTUKANGAN	38 Orang
5.	BURU TANI	60 Orang
6.	PENSIUNAN	151 Orang
7.	NELAYAN	--
8.	PEMULUNG	--
9.	J A S A	1.312 Orang
J U M L A H		3.708 Orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

Keterangan : Dari data di atas dapat dilihat bahwa karyawan menduduki tempat yang tertinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya persaingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Pada peringkat kedua yaitu jasa.

#### F. KONDISI KEAGAMAAN

Saat ini suasana keagamaan telah menjalar dari kehidupan pedesaan ke perkotaan. Kegiatan keagamaan

tersebar ke setiap pelosok kota dan terasa lebih semarak. Hal ini dapat terlihat dari semaraknya kehidupan keagamaan walaupun terbatas pada kegiatan yang bersifat ritual, seperti adanya pengajian akbar, ceramah-ceramah agama baik itu kegiatan di instansi pemerintahan, di televisi, di radio-radio, dan lain sebagainya, juga dialog-dialog keagamaan yang banyak diminati oleh para pelajar dan mahasiswa. Semua itu juga nampak di kota terbesar kedua di Indonesia ini, di Surabaya juga telah berkembang beberapa majelis ta'lim, remaja masjid (remas), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan organisasi Islam lainnya.

Melihat kenyataan di atas dan potensi jumlah penduduk muslim yang cukup mendukung keberadaan umat Islam di wilayah Kelurahan Gayungan. Umat yang dominan dapat memberikan pengaruh dan warna dalam menjalani kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Untuk itu peneliti mengklasifikasikan penganut agama tersebut dengan bentuk tabel di bawah ini :

Tabel : 08  
 Jumlah Penduduk Kelurahan Gayungan  
 Menurut Agama Tahun 1998

No.	A G A M A	JUMLAH
1.	ISLAM	9.500 Orang
2.	KRISTEN / KATOLIK	1.295 Orang
3.	HINDU	56 Orang
4.	BUDHA	206 Orang
J U M L A H		11.057 Orang

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

Keterangan : Dari tabel di atas kita ketahui bahwa agama Islam menduduki peringkat teratas, yaitu 9.500 orang dengan umat yang begitu banyak tentunya juga membutuhkan fasilitas tempat peribadatan yang menunjang.

#### 1. SARANA PERIBADATAN

Secara lebih khusus kondisi sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Gayungan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel : 09  
 Jumlah Sarana Peribadatan  
 Kelurahan Gayungan Tahun 1998

No.	TEMPAT PERIBADATAN	J U M L A H
1.	MASJID	9 buah
2.	MUSHOLLA	5 buah
3.	GEREJA	1 buah
4.	WIHARA	--
5.	P U R A	--
J U M L A H		15 buah

Sumber : Kelurahan Gayungan 1998

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Gayungan ada 15 buah, 14 buah sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam, sedangkan yang satu buah untuk pemeluk agama kristen.

Dengan adanya sarana atau tempat ibadah yang begitu banyak bagi kaum muslim, baik masjid maupun musholla telah digunakan secara rutin untuk kegiatan keagamaan. Jadi tempat-tempat ibadah tersebut terkesan hidup karena selalu ada kegiatan, baik kegiatan peribadatan maupun kegiatan keagamaan yang lain, seperti kegiatan pendidikan untuk anak-anak (TPQ) setelah sholat ashar atau mengaji setiap malam yang rutin dilaksanakan tiap hari kecuali hari kamis malam, pembacaan Surat Yaasin dan tahlil serta diteruskan dengan pembacaan sholawat nabi pada hari

kamis.

Selain itu masjid dan musholla juga digunakan sholat berjama'ah dengan jama'ah rata-rata 30 sampai 50 orang disetiap masjid dan musholla, kecuali sholat dhuhur dan ashar karena mereka masih disibukkan dengan pekerjaan. Walaupun begitu sholat berjama'ah tetap terlaksana meskipun hanya ada satu makmum saja. (Wawancara dengan Winarto, 1 Maret 1999)

Peneliti amati, bahwa kondisi sarana peribadatan khususnya bagi kaum muslim baik masjid maupun musholla cukup baik, terlebih untuk bentuk masjid juga mengikuti bangunan yang ada sekarang. Sarana di sekitar masjid, misalnya tempat untuk berwudlu sudah tersedia dan airnya-pun mudah didapat di Kelurahan Gayungan baik melalui saluran PDAM maupun yang berasal dari sumber (sumur bor), begitu pula sarana penerangan juga sudah cukup. Sehingga dapat menunjang dalam menjalankan ibadah, terlebih bagi anak-anak yang hendak mengaji ke masjid menjadikan suasana lebih semarak. Ditunjang pula dengan adanya sarana jalan-jalan menghubungkan menuju ke tempat-tempat ibadah tersebut yang memang tidak terlalu ramai oleh lalu lintas kendaraan, diwaktu hujan turunpun tidak mengakibatkan banjir, sehingga memungkinkan bagi setiap warga untuk tetap pergi ke masjid atau musholla walaupun musim hujan, dan aktivitas masjid tetap berjalan seperti hari-hari

biasa. (Hasil pengamatan peneliti)

Dilihat dari segi kondisi seperti tersebut di atas memang sudah cukup baik, namun untuk buku-buku bacaan yang islami sangat kurang sekali apalagi dibidang lengkap. Jadi yang dibaca dalam masjid setiap harinya hanya Al Qur'an saja dan kemampuan dalam membacanya juga masih terasa kurang. (Hasil pengamatan peneliti)

## 2. PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM

Berdasarkan keterangan tentang kondisi dari sarana ibadah tersebut, akan dapat digambarkan bagaimana masyarakat Kelurahan Gayungan dalam melaksanakan syariat Islam. Dalam melaksanakan rukun islam yang kedua yaitu sholat, banyak ragam pelaksanaannya. Ada yang rutin melaksanakan, ada yang jika sempat saja, ada yang hanya pada bulan Romadhan saja, ada yang hanya Hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Ad'ha, bahkan ada juga yang melaksanakan sholat ketika hanya dalam keadaan ditimpa musibah (susah saja). (Wawancara dengan Drs. H. Hidayatullah Ms. 3 Maret 1999)

Mereka yang aktif sholat kebanyakan adalah para pemangku masjid (anggota ta'mir) dan keluarganya, guru ngaji yang mengajar di masjid serta para remaja masjid yang tergabung dalam organisasi Islam, serta para jama'ah yang dekat dengan masjid atau musholla.

Sedangkan yang mengerjakan sholat jika sempat saja

(seingatnya) kebanyakan adalah mereka yang mempunyai kegemaran kerja keras baik di kantor maupun di tempat kerja lainnya. Kalau mereka sempat melaksanakan sholat, maka dilaksanakannya, namun bila dirasa tidak ada waktu senggang maka tidak segan-segan untuk meninggalkannya. Sholat bagi mereka dianggap suatu kebutuhan yang tidak penting, sehingga tanpa beban apapun dan tanpa merasa berbuat dosa mereka meninggalkannya. Bagi mereka yang mengerjakan sholat hanya pada hari atau bulan-bulan khusus, seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha, mereka menganggap bahwa bulan-bulan tersebut adalah bulan suci yang penuh dengan barokah, ampunan, dan dijauhkan dari siksa api neraka. Jadi sholat dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tersebut atau bahkan dilaksanakan hanya untuk menghormati datangnya bulan-bulan suci tersebut supaya merasakan kembali kenikmatan dan ketentraman. (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah Ms dan Supriyanto, 3 Maret 1999)

Keterangan di atas menunjukkan betapa ragamnya pelaksanaan sholat masyarakat Gayungan. Dari hasil observasi peneliti, bahwa memang masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa aktif menjalankan sholat karena disibukkan oleh kegiatan-kegiatan masing-masing dan berbagai alasan yang menyita waktunya sehingga meninggalkan sholat adalah hal yang biasa bagi mereka.

Dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh

ta'mir masjid maupun ustadz lainnya sering diungkapkan tentang perintah melaksanakan sholat sebagaimana dalam Surat Al Ankabut ayat 45, Allah berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ  
 اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ . العنكبوت ٤٥ .

"... Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) itu lebih besar (utama dari ibadah-ibadah lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Depag RI:635)

Mereka yang terbiasa meninggalkan sholat tersebut, apakah memang tidak mengetahui tentang seruan Allah tersebut ataukah mereka sengaja untuk mengabaikan perintah tersebut. Tetapi kenyataannya mereka yang melaksanakan secara rutin jumlahnya masih lebih banyak.

Data yang mendukung pernyataan ini adalah sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 1-15 Pebruari 1999. Bahwa dari jumlah sarana ibadah yang ada itu hampir setiap kali sholat fardlu khususnya maghrib, isya', dan subuh jama'ah berjumlah lebih dari 30 orang.

Adapun pelaksanaan rukun Islam yang ketiga yaitu zakat, juga dalam keadaan dan kondisi yang sama dengan

pelaksanaan sholat. Zakat fitrah banyak yang mengeluarkan, hal ini sebagai konsekuensi dari mereka serta adat mereka setelah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sedangkan zakat mal tidak semua mengeluarkannya, baik yang langsung diberikan kepada yang berhak menerima maupun melalui 'Amil dan Ta'mir. Hal ini disebabkan oleh tingkat pemahaman agama tentang zakat mal masih kurang dan mereka beranggapan jika mengeluarkan zakat mal maka harta yang dimiliki itu akan berkurang atau merasa mereka tidak wajib mengeluarkannya, meskipun dilihat dari segi perekonomian mereka sudah harus dikeluarkan zakat malnya. (Wawancara dengan Saudara Winarto)

Dalam melaksanakan rukun Islam yang keempat, yaitu puasa, masyarakat Kelurahan Gayungan telah banyak yang melaksanakannya. Namun demikian masih ada juga yang tidak melaksanakannya. Setelah ditanyakan mengapa tidak melaksanakannya, mereka menjawab, bahwa mereka meninggalkan puasa bukan karena mereka ingin meninggalkan perintah agama, tetapi disebabkan karena kondisi kesehatan mereka yang tidak memungkinkan atau karena sakit yang dideritanya, misalnya sakit mag, atau yang lainnya. Sejauh pengamatan penulis, bahwa mereka mampu melaksanakannya walaupun sambil tetap bekerja. Hal ini terbukti dari anggota masyarakat lainnya dalam kondisi yang sama tetap mampu melaksanakannya. Jadi menurut hipotesa penulis, mereka

tidak melaksanakan puasa karena kualitas iman dan keagamaan mereka masih relatif rendah, sehingga walaupun mereka telah meninggalkan kewajiban merasa tidak berdosa dan tidak melanggar perintah agama.

Rukun Islam yang kelima yaitu Haji, menurut kemampuan jasmani dan rokhani untuk melaksanakannya serta kemampuan material spiritual. Jadi ibadah haji ini tidak wajib bagi semua umat Islam, yang wajib melaksanakannya hanyalah mereka yang kuasa dan mampu melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Imron ayat 97 :

وَاللّٰهُ عَلٰى النَّاسِ حٰجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَعَنْ كَفَرٍ  
فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ . العَمْرَان ٩٧

"Melaksanakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah. Yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (Depag RI : 92)

Walaupun dalam Al Qur'an telah diperintahkan bagi yang mampu, akan tetapi ada juga masyarakat Gayungan yang sebetulnya mampu dan wajib menunaikannya namun mereka tidak juga melaksanakannya. (Menurut observasi dan hasil wawancara peneliti dengan anggota masyarakat)

Berdasarkan paparan tersebut di atas, akan dapat dibuat hipotesa bahwa kondisi pelaksanaan syareat Islam di Gayungan masih sedang (cukup), baik ditinjau dari

pelaksanaan sholat, zakat, puasa maupun haji. Syareat Islam dijadikan sebab pengetahuan dan sebagai amalan walaupun belum semuanya mengamalkan dan tipe semacam ini agama hanya sebagai agama pengisi KTP (bagi yang tidak melaksanakan syareat Islam).

Adapula mereka yang berpendapat ekstrim dari salah satu anggota masyarakat, bahwa dengan melaksanakan sholat, zakat, dan lainnya tidak akan menambah kekayaan, begitu pula sebaliknya, ada pula yang akan melaksanakannya nanti bila usia sudah menginjak senja (sudah tidak bekerja lagi) supaya dapat mengerjakannya lebih khusyu' dan rutin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB IV**  
**DISKRIPSI ORGANISASI**  
**REMAJA MASJID BAITUL HIKMAH**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**A. SEJARAH ORGANISASI REMAJA MASJID BAITUL HIKMAH  
KELURAHAN GAYUNGAN**

**1. LATAR BELAKANG BERDIRINYA**

Latar belakang berdirinya organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah, dimulai dengan adanya suatu ide dari seorang ta'mir masjid dan beliau juga seorang guru agama disalah satu sekolah SMU, beliau adalah Drs. Hidayatullah Ms. dimana saat itu kegiatan keagamaan di Kelurahan Gayungan masih jarang sekali ada atau sepi. Dan untuk syiar Islam serta untuk meramalkan (memakmurkan) Masjid Baitul Hikmah dibentuklah organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah sekarang ini. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Apalagi beliau juga mempunyai banyak pengalaman yang dapat diamalkan tatkala beliau pernah menjadi anggota Remas Masjid Kembang Kuning Surabaya.

Ketika itu di tahun 1992 saat menjelang Ramadhan, beliau mengumpulkan tokoh agama dan guru ngaji serta beberapa para remaja lain yang biasa sholat ke Masjid Baitul Hikmah, topik pembicaraan saat itu sebenarnya hanya seputar persiapan untuk menyambut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan mengisi Bulan Ramadhan. Yaitu tentang pembagian atau penjadwalan untuk imam dan penceramah dalam sholat tarawih di Masjid Baitul Hikmah. Setelah akhir pertemuan tersebut, timbul ide dari beliau untuk mengikutsertakan secara aktif para remaja agar menjadi remaja yang beriman dan bertaqwa melalui rencana pembentukan organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah untuk membentuk kader sebagai generasi penerus nantinya. Para peserta musyawarah yang datangpun langsung menyatakan setuju, agar masjid menjadi pusat kegiatan remaja Islam dapat terwujud. (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah Ms. 21 Maret 1999)

Maka terbentuklah organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan pada tahun 1992. Namun karena pada awal-awal terbentuknya anggota remas masih sedikit sekali, remas pun belum menampilkan kegiatannya yang nyata selama kurang lebih dua tahun. Baru pada tahun 1994 pelaksanaan program-program remas dapat terealisasi dan berjalan dengan lancar. Karena selama masa dua tahun tersebut anggota remas semakin lama semakin banyak dan kegiatannya juga semakin marak. (Wawancara dengan Winarto, 21 Maret 1999)

Dalam organisasi Remas Baitul Hikmah yang dibentuk, Bapak Drs. Hidayatullah dipercaya sebagai pena-

sehat remas. Diawali dengan berbagai kegiatan yang bersifat rutinitas untuk menarik remaja Gayungan untuk masuk menjadi anggota remas, misalnya diadakan pembacaan Sholawat Nabi, pembacaan diba'iyah, latihan khitobah, baksos (bakti sosial) dan lain sebagainya. Mengenai susunan kepengurusan organisasi remas sudah beberapa kali mengalami pergantian pengurus. Data yang penulis peroleh sampai saat ini tentang kepengurusan Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan periode tahun 1997-1999. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan susunan pengurus organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan sebagai berikut :

- PENASEHAT** : 1. Bapak Drs. H. Hidayatullah Ms.  
2. Bapak Hasyim  
3. Bapak H. Ridwan  
4. Bapak H. Namei  
5. Bapak H. Sayadi
- K E T U A** : Hadi Supriyanto Azis
- WAKIL KETUA** : Edi Purwanto
- SEKRETARIS I** : Anik Andayani  
II : Anwar Ariyadi
- BENDAHARA I** : Triana  
II : Muhammad Sholeh

## SEKSI-SEKSI :

I. DAKWAH

1. M. Aziz
2. M. Junaedi
3. M. Sholikhin
4. Munti'ah

II. PENDIDIKAN

1. Achmad Santoso
2. Lilik
3. Mahmudah
4. Atik N.H.

II. HUMAS

1. Saldi
2. Andik
3. Syaroh
4. Syarofah

III. OLAH RAGA

1. M. Tauhid
2. Salamah
3. Jarmi
4. Endang

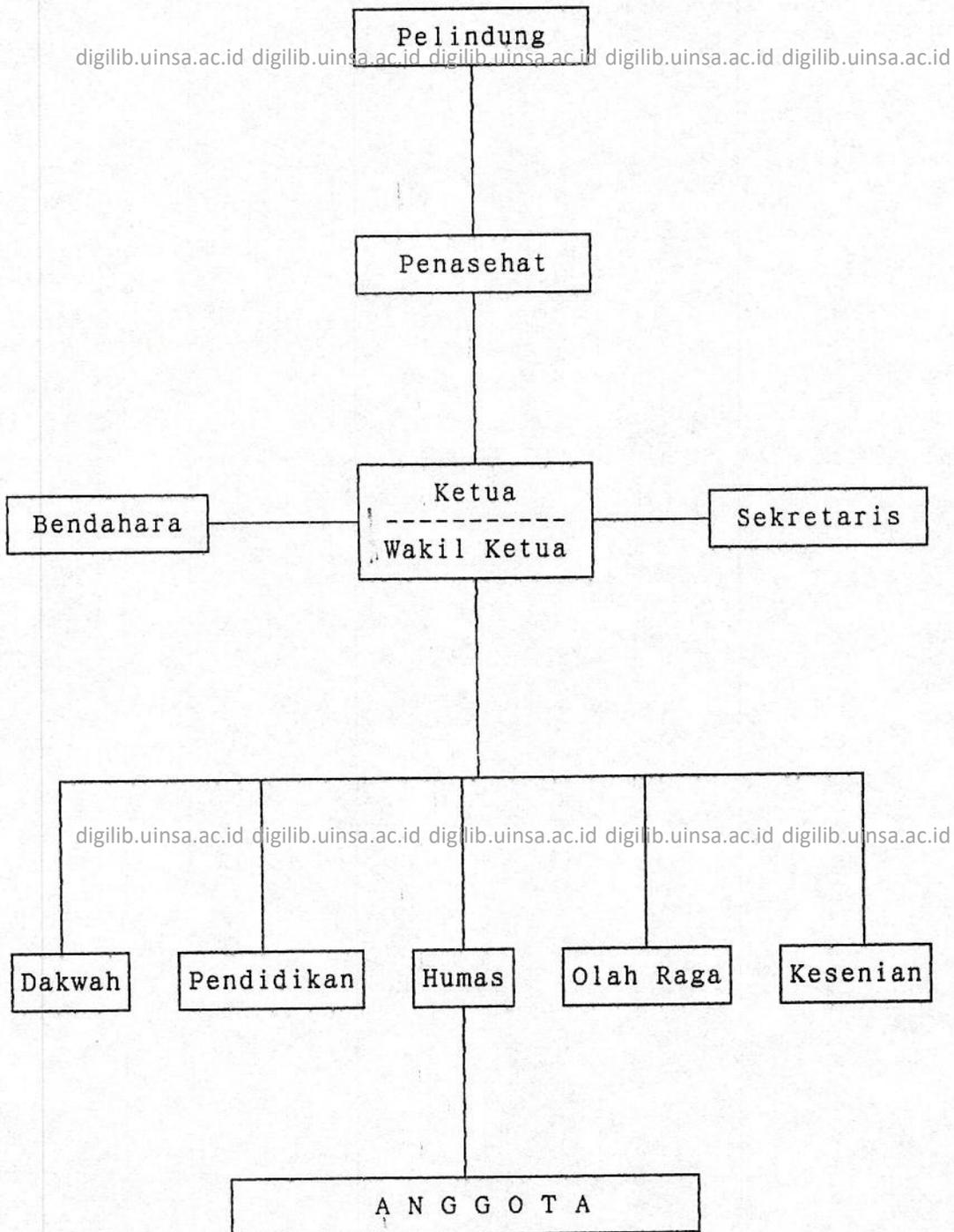
V. KESENIAN

1. Kessy
2. Abdul Rokhim
3. Endri
4. Chicik

Sumber : Remaja Masjid Baitul Hikmah

Berikut ini bagan atau struktur organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Surabaya.

STRUKTUR ORGANISASI REMAJA MASJID  
BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN  
PERIODE 1997-1999



Susunan Ta'mir Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan  
adalah sebagai berikut :

PELINDUNG : Lurah Gayungan

TA'MIR : Drs. H. Hidayatullah Ms.

WAKIL : Idoh

SEKRETARIS : Winarto

Abdul Mukin

BENDAHARA : H. Sayadi

H. Ridwan

SEKSI - SEKSI :

I. PENDIDKAN

1. Sikin
2. Asnan
3. Selamat

II. DAKWAH

1. Suparmanto
2. Kaderi
3. Mulyono

III. PEMBANGUNAN

1. Sriyono
2. Sulis
3. Adnan

IV. KEBERSIHAN

1. Sudarto
2. Bari
3. Kabir

V. HUMAS

1. Satuman
2. Abdul Rokhim
3. Sutono

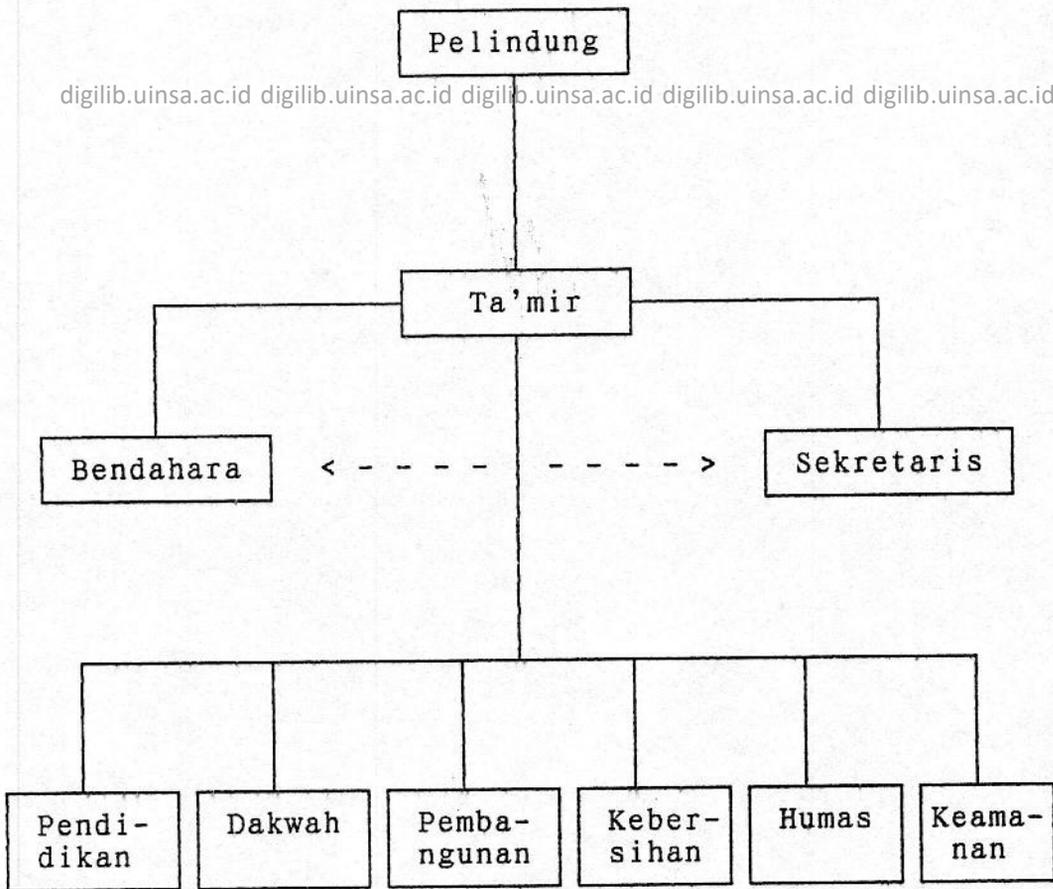
VI. KEAMANAN

1. Marjai
2. Aris
3. Maskud

Sumber : Ta'mir Masjid Baitul Hikmah

Berikut ini adalah bagan struktur ta'mir Masjid  
Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan Kotamadaya Surabaya.

STRUKTUR TA'MIR MASJID BAITUL HIKMAH  
KELURAHAN GAYUNGAN SURABAYA



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. BIDANG GARAPANNYA

Organisasi remaja masjid yang ada di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan adalah suatu perkumpulan para remaja yang dipelopori oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat, kegiatannya selalu menampilkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, yang sudah barang tentu obyek operasionalnya adalah seluruh remaja yang ada di Masjid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Baitul Hikmah khususnya dan seluruh warga masyarakat Gayungan pada umumnya.

Bidang garapan dari organisasi remaja masjid ini adalah sebenarnya sudah tercermin dalam tujuan dari organisasi itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat Kelurahan Gayungan. Dengan demikian bidang garapan dari organisasi remaja masjid ini adalah ; menggarap masyarakat Kelurahan Gayungan pada umumnya dan menggarap remaja yang ada di Kelurahan Gayungan pada khususnya, agar menjadi generasi yang Islami.

Untuk merealisasikan terhadap tujuan tersebut maka dengan mengadakan beberapa kegiatan yaitu :

#### a. BIDANG SPIRITUAL

Bidang ini ditempuh dengan beberapa jalan yaitu mengadakan latihan khitobah setiap malam pertemuan, mengadakan pengajian rutin setiap hari Sabtu, mengadakan pembacaan Sholawat Nabi setiap hari Kamis, dan mengadakan pengajian setiap hari besar Islam. Memanfaatkan bulan Ramadhan dengan ceramah agama kultum yaitu kuliah tujuh menit yang dilakukan setelah sholat tarawih dan setelah itu dilanjutkan dengan sholat witr.

Adapun untuk kegiatan malam pertemuan, pengajian rutin, pembacaan Sholawat Nabi yang ada di Masjid Baitul Hikmah dilaksanakan satu minggu sekali dan

pelaksanaannya hanya di Masjid. (Observasi)

#### **b. BIDANG MATERIAL**

Bidang ini ditempuh dengan jalan memberikan bantuan dan penjelasan kepada masyarakat Gayungan. Penjelasan kepada masyarakat diberikan melalui pengajian-pengajian, khotbah Jum'at tentang manfaat harta yang dimiliki warga untuk dikonsumsi secara langsung dan diproduksi lebih lanjut dengan pengolahan yang matang dan Islami. Kemudian bantuan yang bersifat material disalurkan langsung untuk membangun masjid, musholla, dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Disamping itu juga untuk merenovasi masjid dan musholla yang ada di Kelurahan Gayungan. (Wawancara dengan H. Drs. Hidayatullah, 12 Maret 1999)

#### **3. TUJUAN DIDIRIKAN ORGANISASI REMAJA MASJID**

Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan, tentu harus ditetapkan terlebih dahulu tujuannya secara jelas. Hal ini dianggap begitu penting. Karena dengan adanya tujuan akan bisa dijadikan sebagai landasan suatu kegiatan dan akan dapat menumbuhkan perhatian serta minat bagi semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu tujuan dari didirikannya organisasi remaja masjid yang ada di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan adalah, untuk meningkatkan kualitas keagamaan bagi remaja Gayungan khususnya dan masyarakat Gayungan pada

umumnya. (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah, 12 Maret 1999)

#### 4. PROGRAM KERJA ORGANISASI REMAJA MASJID

Dalam suatu organisasi, baik dari organisasi yang masih sederhana maupun yang sudah maju, maka ada beberapa program kerja yang dicanangkan untuk dilaksanakan bagi organisasi tersebut. Program kerja merupakan suatu usaha untuk mengaktualisasikan apa yang telah menjadi tujuan dari organisasi itu. Sebab suatu tujuan tidak akan terwujud tanpa adanya program kerja dari organisasi atau perkumpulan yang bersangkutan. Begitu pula dengan organisasi remaja masjid yang ada di Masjid Baitul Hikmah juga menuangkan program-program kerja yang hendak dilaksanakan oleh Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan. Adapun program kerja tersebut adalah sebagai berikut :

##### a. PROGRAM KERJA SECARA UMUM

1. Mengaktifkan kepengurusan Remaja Masjid Baitul Hikmah agar dapat menyediakan waktu untuk organisasi.
2. Rasa ikut memiliki organisasi remaja masjid, sehingga kewajiban-kewajiban sebagai anggota Remas dapat dilaksanakan, dan dapat menjaga nama baik Remaja Masjid Baitul Hikmah.
3. Memberikan wawasan pada anggota bahwa cukup besar manfaat berorganisasi didalam wadah remaja masjid, tanpa menghitung dengan materi.

4. Memberikan kesempatan pada anggota untuk memberikan sumbangan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan baru yang mungkin dapat dilaksanakan dan mempunyai manfaat.

5. Menerapkan sifat uswatun hasanah, kejujuran diperlukan bagi setiap pengurus agar kepercayaan anggota lebih kuat dan organisasi dapat berjalan dengan baik.

#### b. PROGRAM KERJA BAGIAN-BAGIAN

##### 1. ADMINISTRASI, KEUANGAN, DAN ORGANISASI

- a. Pendataan anggota Remaja Masjid Baitul Hikmah sebagai titik berat dari penertiban administrasi organisasi.
- b. Berupaya dalam pengadaan jas almamater Remaja Masjid Baitul Hikmah.
- c. Berupaya pembuatan papan struktur pengurus Remaja Masjid Baitul Hikmah dan meding.
- d. Tatap muka atau pertemuan rutin pengurus dan anggota setiap seminggu atau sebulan sekali diisi dengan latihan-latihan mubalighin, MC, qiro,ah, dan pengarahan-pengarahan dari ta'mir, dan lain sebagainya.
- e. Mengadakan pertemuan rutin pengurus sebagai evaluasi kegiatan selama selama tiga bulan.
- f. Ikut serta aktif dalam kegiatan sosial dima-

syarakat misalnya kerja bakti, dan lain seba-<sup>71</sup>  
gainya.

g. Pembagian tugas dan pembedangan kepengurusan

Remaja Masjid Baitul Hikmah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Mengumpulkan dana khusus sebagai penunjang kelancaran pelaksanaan dari program kerja remas yang bersumber dari :

- Iuran wajib anggota
- Iuran sukarela
- Infaq kulit qurban
- Potongan dari arisan anggota remas
- Infaq pembuatan kalender remas
- Donatur/sumbangan tidak mengikat lainnya

i. Mengadakan tour ziarah wali songo dan pondok pesantren secara berkala.

j. Menghimpun dana untuk santunan/bakti sosial bagi musibah bencana alam, fakir miskin, anak

ya tim piatu, dan santunan duka.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

k. Berupaya dalam pembuatan kartu anggota remas.

## 2. BIDANG PENDIDIKAN

a. Mengusahakan pendidikan bagi remaja/bapak/ibu lansia

b. Membuat perpustakaan umum bagi anggota remas, TPQ, dan jama'ah Masjid Baitul Hikmah.

c. Ikut serta aktif dalam memperdulikan kebera-

daan TPQ Masjid Baitul Hikmah.

d. Mengadakan seminar / kajian nasional masalah remaja masjid.

e. Mengadakan lomba-lomba keagamaan yang bersifat umum.

f. Mengadakan kajian kitab kuning.

g. Mengadakan khotmil Qur'an setiap hari ahad.

### 3. BIDANG DAKWAH

a. Mengadakan latihan khitobah / mubalighin untuk melatih mental dan mencari bibit.

b. Mengadakan peringatan-peringatan hari besar Islam dan nasional, yang bekerja sama dengan ta'mir masjid/instansi pemerintah.

c. Mengadakan pengajian rutin setiap satu minggu sekali yang bekerja sama dengan ta'mir.

d. Menyelenggarakan lomba pidato.

e. Berupaya untuk menjadi bilal dan badal khotib jum'at.

f. Mengadakan kegiatan dibulan suci Ramadhan.

g. Berupaya mendorong masyarakat sekitar untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan dalam kerangka memakmurkan masjid.

#### 4. BIDANG KESENIAN

- a. Mengadakan pembacaan dibaiyah setiap hari Kamis sebagai pengungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW setelah sholat Isya'.
- c. Mengadakan latihan nasidah / qasidah (putri)
- d. Mengadakan latihan rebana/ terbangun (putra)
- e. Mengadakan latihan tilawatul Qur'an (qiro'-ah)

#### 5. BIDANG OLAH RAGA

- a. Mengadakan latihan tenis meja.
- b. Mengadakan pertandingan persahabatan tenis meja antar remas.
- c. Mengadakan latihan bulu tangkis.
- d. Mengadakan latihan bela diri.

#### 6. BIDANG HUMAS

- a. Mengkolektif / penampungan pembayaran rekening listrik dari jema'ah Masjid Baitul Hikmah dan warga masyarakat Gayungan.
- b. Menyalurkan tabloit warta guna menambah wawasan N.U. bagi warga Gayungan.
- c. Menampung aspirasi dan informasi baik dari dalam maupun dari luar remaja masjid atau dari masyarakat sekitar.

Sumber : Remaja Masjid Baitul Hikmah

## 5. PANDANGAN MASYARAKAT SETEMPAT TERHADAP ORGANISASI REMAJA MASJID

Pada tanggal 15 Maret 1999 Bapak H. Ridwan selaku penasehat remas dan sesepuh masyarakat Gayungan mengatakan ;

"Organisasi remaja masjid adalah suatu perkumpulan yang bergerak dalam bidang dakwah, yang setiap minggunya mengadakan rutinitas baik pengurus maupun anggotanya yang dihadiri kurang lebih 50 hingga 80 orang".

Pada tanggal ini pula penulis mendapatkan informasi mengenai organisasi remas yang ternyata kemajuan dan keberhasilan remas diakui oleh masyarakat Gayungan. Sebagaimana pengakuan Bapak Abdul Mukin selaku sekretaris RT 03 RW 01 Kelurahan Gayungan, mengatakan;

"Kemajuan organisasi ini karena keaktifan dari anggota, setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu keberadaannya ditengah-tengah masyarakat nampak akrab membaur dan supel, baik tingkah lakunya maupun ucapannya dengan masyarakat, apalagi bila ada kegiatan kampung seperti gotong royong, kerja bakti, atau ada hajatan, para remaja masjid (anak masjidan) selalu berpartisipasi".

Sedangkan Drs. Hidayatullah sendiri yang saat

75  
ini menjabat sebagai Ketua PNU Cabang Surabaya Kelurahan Gayungan mengatakan bahwa :

"Organisasi remaja masjid adalah wadah yang menampung para remaja untuk dibina menjadi orang yang beriman dan bertaqwa. Masyarakat sekitar Gayungan juga sangat mendukung terhadap semua kegiatan remas yang dijalankan. Sebagai bukti, setiap kali organisasi remas mengadakan kegiatannya, masyarakat turut serta membantu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, dan tanpa dimintapun banyak warga yang dengan ikhlas menyediakan makanan kecil untuk tambahan".

(Wawancara dengan Drs. Hidayatullah, 16 Maret 1999)

Menurut Triana, salah satu pengurus remas, mengatakan bahwa :

Masyarakat Gayungan sangat mendukung terhadap keberadaan remas, khususnya untuk putri tidak kalah kegiatannya dengan yang putra sehingga banyak masyarakat yang percaya dan memerintahkan putra putrinya masuk menjadi anggota remaja masjid. Ini semua karena para remaja masjid selalu bertingkah dan bertutur kata serta berpenampilan sopan yang mencerminkan keislaman.

man".

Demikian beberapa pendapat dan pandangan dari masyarakat setempat terhadap keberadaan Organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan. Dari pendapat-pendapat di atas penulis berasumsi, bahwa keberadaan organisasi remas di Kelurahan Gayungan sangat diharapkan oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, apabila kegiatan organisasi remaja masjid mengalami stagnasi, maka masyarakat setempat merasa kehilangan dan resah, apalagi yang dibina dalam organisasi itu adalah anak-anak remaja mereka sendiri yang akan meneruskan perjuangan orang tua, dan jika remaja tidak dibina maka masa depan mereka dan harapan para orang tua tidak akan terwujud dan orang tua merekapun tidak bisa percaya dengan tugas yang akan emban oleh para remaja esok hari.

(Observasi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. PERKEMBANGAN ORGANISASI REMAJA MASJID BAITUL HIKMAH**

Semenjak berdirinya hingga sekarang organisasi remas ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat, dengan tetap berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Lebih dari itu ada suatu tekad yang tinggi dalam hati para remaja masjid yaitu ingin menegakkan dakwah Islam yang merupakan kewajiban tekad yang luhur yang tidak bisa

dinilai dengan harta.

Perkembangan organisasi remas hingga sekarang bisa dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, diantaranya yaitu :

### 1. SEGI KUALITAS

Aktifitas remja masjid dalam berdakwah adalah langsung berinteraksi dengan masyarakat, karena mereka juga berasal dari masyarakat maka akan kembali pada masyarakat pula. Diantara kiprahnya dimasyarakat dalam kegiatan dakwah adalah :

- a. Mengisi pengajian rutin pada jama'ah, baik jama'ah sholat Masjid Baitul Hikmah, jama'ah dibaiyah, maupun jama'ah tahlil yang ada di Kelurahan Gayungan.
- b. Menjadi bilal dan khotib Jum'at di Masjid Baitul Hikmah (sebagai badal khotib yang tidak hadir). Hal ini dilakukan oleh Ta'mir untuk melatih remas jika generasi tua sudah tidak ada.
- c. Mengajar ngaji baik di masjid maupun di musholla, bahkan ada yang bertempat di rumah remja masjid pribadi.

Demikian aktifitas Remas Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yang semakin hari semakin menampakkan aktifitas dakwahnya, disamping juga dalam bertingkah laku setiap harinya di masyarakat. (Wawancara dengan Winar-

to, 18 Maret 1999)

## 2. SEGI KUANTITAS

Keanggotaan remas yang pada awalnya hanya sedikit sekali, bahkan dapat dikatakan hanya terbatas pada mereka yang mengajar mengaji di masjid. Tetapi saat ini telah mencapai jumlah yang cukup besar. Lebih jelas jumlah anggota Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel : 10  
ANGGOTA REMAJA MASJID  
BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN

No.	TAHUN	A N G G O T A		JUMLAH
		PUTRA	PUTRI	
01.	1994-1997	19	12	31
02.	1997-1999	32	24	56

Sumber : Remas Baitul Hikmah

Keterangan : Dari tabel di atas menunjukkan bahwa anggota Remas Baitul Hikmah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam menarik jumlah anggota.

## C. HAMBATAN ORGANISASI REMAJA MASJID

Dalam menjalankan misi syiar Islam oleh organisasi remas, ditengah-tengah perjalanan perjuangan ini pasti mengalami kendala, baik yang berat ataupun yang

ringan sekalipun, baik yang datang dalam tubuh organi-  
sasi remas sendiri maupun dari luar organisasi. Hambatan atau tantangan dari luar adalah semacam tantangan dari agama lain atau kepercayaan lain serta dari sebagian masyarakat Gayungan. Sedangkan dari dalam misalnya terbentur dengan dana dan tenaga yang kurang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas serta kendala lain yang dapat menghambat perkembangan organisasi remas sendiri.

Hambatan-hambatan yang dialami Remaja Masjid Baitul Hikmah seperti di bawah ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Remas, Hadi Supriyanto Azis, sebagai berikut :

1. D A N A

Dalam setiap organisasi untuk menjalankan operasional kegiatan yang menjadi fokus masalahnya adalah terletak pada dana. Segala kegiatan dapat berjalan baik dan lancar bila dana yang dibutuhkan tersedia dengan cukup, dan semakin banyak dana semakin banyak kesempatan untuk mengembangkan organisasi remas menjadi semakin baik lagi.

Misalnya dalam mengadakan pertemuan rutin setiap minggu sekali itu saja dana yang dikeluarkan minimal Rp. 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah). Dana sebesar ini digunakan untuk konsumsi

dan perlengkapan yang diperlukan. Kegiatan yang lain juga sudah pasti membutuhkan dana yang lebih besar lagi. Misalnya untuk mengadakan peringatan hari besar Islam dibutuhkan biaya untuk mem berikan hadiah lomba-lomba disamping biaya lain yang diperlukan untuk meramaikan peringatan tersebut, yaitu untuk pengajian umum, konsumsi pengajian, dan biaya untuk perlengkapan lainnya.

## 2. KEJEMUAN

Kejemuan atau kebosanan juga sering kali dihadapi oleh para remaja masjid dalam menjalankan aktifitas organisasi. Perasaan jemu ini dapat pula menjalar kepada anggota remaja yang lainnya, sehingga kegiatan atau program remas yang sedang dilaksanakan menjadi sedikit terhambat dan perkembangan atau kemajuan remas menjadi terhambat.

Penyebab timbulnya rasa jemu tersebut adalah karena suatu kegiatan yang dikerjakan ditangani oleh orang-orang yang tetap dan sama. Masing-masing sudah memiliki tugas dan kewajiban sendiri dan terus hanya tugas tersebut yang ia tangani. Dalam arti lain tidak ada penggiliran tugas (rolling) diantara para remaja masjid.

### 3. FAKTOR EKSTERN LAINNYA

Hiburan juga menjadi salah satu faktor penyebab tidak aktifnya penguurus maupun anggota dalam menjalankan program kerja remas. Memang banyak godaan bagi para remaja untuk mencari hiburan. Disamping hiburan dari luar yang bersifat hura-hura, juga semakin banyak saluran televisi yang menyuguhkan atau menayangkan hiburan yang cukup menarik perhatian khususnya bagi para remaja.

### 4. PEKERJAAN DAN PERKAWINAN

Pekerjaan memang mutlak dan dapat dikatakan kewajiban bagi pemuda maupun pemudi saat ini yang ingin hidup mandiri dan mencari hidup yang lebih layak untuk masa depan mereka semua. Namun hal ini pula yang sering kali menjadi kendala dalam pengembangan Remaja Masjid Baitul Hikmah. Dimana sering waktu bekerja berbenturan dengan rencana kegiatan remas, akibat yang terjadi sering rencana yang telah tersusun rapi harus ditunda bahkan terpaksa dibatalkan.

Perkawinan sebenarnya bukanlah menjadi kendala yang besar bagi Remaja Masjid Baitul Hikmah, karena menikah memang menjadi sunnah Rasul. Namun demikian, perkawinan membuat pemuda maupun pemudi anggota remas keluar dari keanggotaan atau kepeng-

urusan remas. Sehingga organisasinya pun mengalami pengurangan anggota, apalagi jika mereka yang keluar adalah pengurus-pengurus inti atau yang mempunyai andil besar dalam pelaksanaan program remas, dalam arti lain mereka sebenarnya masih dibutuhkan dalam organisasi. Maka perkawinan ini juga dapat menyebabkan terhambatnya aktifitas remas walaupun untuk sementara waktu.

#### D. KETERTARIKAN REMAJA TERHADAP ORGANISASI REMAS BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN

Para remaja Kelurahan Gayungan khususnya yang masih pelajar baik dari sekolah SLTP, SMU, dan mahasiswa maupun yang sudah bekerja pada umumnya, banyak yang tertarik untuk masuk dalam organisasi remas. Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menjadi tertarik pada organisasi remas diantaranya ialah :

##### 1. K H A R I S M A

Berdirinya organisasi Remaja Masjid Baitul

Hikmah Kelurahan Gayungan dipelopori dan diprakarsai oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dihormati. Brian S. Turner (1994:37) mengatakan bahwa; "Dominasi kharismatik adalah suatu ketaatan tidak kepada peraturan-peraturan dan tradisi, tetapi kepada seorang yang dianggap suci dan pahlawan serta berkualitas luar biasa. (Observasi)

Para remaja Kelurahan Gayungan tertarik pada organisasi ini salah satu penyebabnya adalah karena daya tarik atau kharisma dari pemimpin atau keteladanan para tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang menjadi pelopor berdirinya Remas Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan tersebut.

## 2. P E M B I N A A N

Organisasi remaja masjid secara langsung membina terhadap remaja yang ada di Kelurahan Gayungan untuk diarahkan menjadi insan kamil dan berwawan keislaman. Keberadaan organisasi ini dari sudut pandang psikoanalisis yang lama menganggap, bahwa masa remaja sebagai suatu masa kebutuhan dan keaktifan sexuil, timbul lagi setelah mengalami masa laten dengan penekanan segala aktifitas sexuil. Bertambahnya tingkah laku sexual pada masa ini biasanya menyebabkan timbulnya rasa takut dan emosi yang tidak stabil. Tugas utama didalam masa remaja ini adalah memperoleh kembali keseimbangan-keseimbangan antara kebutuhan ekspresi dan sexuil, antara pembatasan lingkungan dengan ekspresi ini dan kemungkinan yang diberikan realitas dan hati nurani seseorang.

Untuk memperoleh kembali terhadap keseimbangan itu, sehingga mereka menggabungkan diri kedalam

kelompok yang ada dan di didalamnya bercampur dengan para remaja lain. Remaja yang semakin merasa canggung dikalangan masyarakat, akan menggabungkan dengan kelompok-kelompok yang sebaya. Kecanggungan yang dirasakan setiap kelompok tidak lagi menjadi persoalan bagi mereka, karena mereka mengalami kesulitan yang sama.

### 3. MOTIVASI ORANG TUA

Para orang tua, kaum pendidik dan petugas keamanan seringkali dipusingkan dengan masalah kenakalan remaja, misalnya ; penggunaan obat-obatan , heroin, atau pemerkosaan, perampokan, pembantaian, dan sebagainya. Sebaliknya tidak sedikit pula yang menyejukkan hati dan pandangan mata karena kesopanan dan tingkah laku yang baik dan senantiasa berbuat baik, perilaku baik ini dapat ditunjukkan oleh para remaja masjid yang memang dididik untuk berbuat baik kepada siapapun dan selalu mencerminkan sikap serta sifat muslimin dan muslimat yang sholeh.

Karena perbuatan dan perilaku yang baik dari remaja masjid itulah sebagai salah satu faktor para orang tua warga Gayungan untuk memotivasi putra-putrinya masuk menjadi anggota Remaja Masjid Gayungan. Para orang tua percaya dan bangga bila anak-

anaknyanya dapat aktif dalam organisasi remas. Hal ini merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi orang tua, dan merasa hilang ketakutan atau keraguan mereka dari pengaruh-pengaruh buruk pada anak-anaknya. Sehingga para orang tua selalu mendorong anak-anaknya untuk ikut serta aktif dalam setiap kegiatan remas, serta tak segan-segan untuk bersedia membantu segala keperluan yang dibutuhkan oleh organisasi remas tanpa diminta demi kebaikan keluarganya dan keamanan serta kedamaian seluruh kampung Gayungan pada umumnya. (Observasi)

Untuk membina anak menjadi sholeh, maka orang tua mempunyai tugas, sebagaimana berikut ; Menjaga keselamatan anak, mendo'akan keselamatan anak, mengaqiqahkan, menyusukan, dan memberi makan, memberi pakaian dan tempat istirahat yang tenang, mengkhitankan, memberi ilmu, serta menikahkan jika sudah besar.

#### 4. LINGKUNGAN

Salah satu faktor yang turut menentukan tingkah laku seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan dimana mereka berada dan bergaul. Manusia hidup selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungannya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul, dan dalam pergaulan

itu maka timbullah saling untuk mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan organisasi atau jama'ah (seperti halnya organisasi remaja masjid), orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak tanduk mereka dan hal ini juga tergantung pada kedisiplinan organisasi tersebut.

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan tingkah laku pada seseorang. (Observasi)

**METODE DAKWAH REMAJA MASJID BAITUL HIKMAH**

Ada keterbatasan dan kemampuan para subyek dakwah untuk dapat merubah sikap dan tingkah laku keagamaan bagi subyek dakwah yang sekaligus merupakan tujuan dan cita-cita dakwah. Akan tetapi dakwah suatu kewajiban bagi setiap insan muslim yang senantiasa harus dilaksanakan sekaligus untuk selalu memberi penerangan dan bimbingan kepada manusia untuk menuju kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah SWT, yaitu Dinul Islam dan akan dijamin oleh Nya dengan kebahagiaan yang haqiqi jika sampai akhir hayatnya berpegang pada Dinul Islam

Dari penjelasan di atas, penulis akan memaparkan tentang dakwah yang ditempuh oleh remas dalam menyiarkan Islam di Kelurahan Gayungan, adapun metode dakwah terse-

but :

- a. Menggunakan metode Bil-lisan, yaitu dalam bentuk ceramah. Metode ini sengaja digunakan karena mereka menganggap bahwa metode ceramah merupakan suatu bentuk metode paling sederhana dan cocok dipergunakan terhadap kondisi Kelurahan Gayungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Winarto, bahwa :

"Digunakan metode ceramah ini tidak lain karena merupakan cara yang paling sederhana namun efektif. Karena tidak membutuhkan biaya yang banyak serta cocok untuk digunakan pada masyarakat Gayungan yang sebagian besar belum bisa melaksanakan kewajiban agama dengan sempurna. Kegiatan ini dipelopori oleh para mantan aktifis remas terdahulu". (Wawancara dengan Winarto, Maret 1999)

- b. Menggunakan Metode Bil-lisan berbentuk tanya jawab. Metode ini juga dipakai untuk mempertajam pemahaman mereka tentang apa yang telah disampaikan, seperti dalam forum diskusi, seminar, dan sebagainya. Dalam akhir-akhir ini masih sering digunakan metode ini, karena kelangkaan penyajian yang proporsional. (Wawancara dengan Supriyanto, Maret 1999)

Adapun langkah yang digunakan adalah dengan memberi kesempatan kepada anggota atau peserta diskusi terha-

dap permasalahan yang belum jelas atau terhadap wawasanya.

**c. Menggunakan Metode Bil-lisan yang berbentuk musyawarah**

Pengurus remas dan anggotanya menyatakan ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Disamping menggunakan kedua cara tersebut diatas, juga menggunakan forum musyawarah untuk memecahkan masalah-masalah yang datangnya dari masyarakat atau dari dalam organisasi remas sendiri". Wawancara dengan Anik Andayani, Maret 1999)

Adapun langkah yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan anggota remas, tokoh masyarakat, ta'mir masjid, dan guru ngaji, guna membahas permasalahan yang terjadi dimasyarakat atau yang ada kaitanya dengan perkembangan Islam dimasa yang akan datang. Semua yang hadir diminta pendapatnya tentang jalan keluar atau penyelesaian dari masalah yang dihadapi tersebut.

**d. Menggunakan Metode Bil-Hal**

Disamping penyampaian dakwah dengan kata-kata atau ucapan maupun tulisan juga dengan bentuk nyata dalam perbuatan yang nyata pula. Disamping pengurus remas dan anggotanya berusaha untuk bertingkah laku baik, sopan santun, ramah, pemaaf, dan sifat baik lainnya yang dapat mereka amalkan dalam masyarakat, tetapi juga dalam bentuk pengabdian berupa barang atau benda

untuk diberikan kepada anak yatim piatu atau santunan kepada fakir miskin, pemberian bea siswa kepada anak sekolah yang tidak mampu melanjutkan sekolah, serta menyelenggarakan khitanan massal (masih dalam rencana belum terealisasi samapai saat ini). Khusus khitanan massal ini belum terlaksana karena dana yang terkumpul masih belum mencukupi untuk pelaksanaan tersebut, dana-dana yang ada hanya cukup untuk biaya-biaya pengajian rutin, santunan, atau pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (Wawancara dengan Winarto, 21 Maret 1999).

Lebih lanjut Drs. Hidayatullah mengatakan :

"Saya sangat mengharapkan khususnya bagi para remaja masjid untuk lebih banyak meningkatkan kreatifnya, khususnya dalam melaksanakan dakwah Islam, terlebih memberi santunan kepada anak-anak yang tidak mampu dan sekali tempo mengadakan khitanan massal, agar dakwahnya tidak hanya lewat mimbar saja". (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah, 21 Maret 1999)

Bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan remaja masjid yaitu :

#### a. PEMBINAAN MENTAL

Mental adalah unsur terpenting dalam kesuksesan suatu usaha. Jika mental sakit maka kerjanya pun tak

terkontrol dan sakit pula, serta tanpa adanya tanggung jawab. Namun jika mental mereka sehat atau baik maka tingkat kerjanya juga sehat dan terkontrol. Dalam pembinaan mental ini yang dilakukan oleh remas adalah mengadakan pengajian-pengajian yang bersifat rutin dan insidental. Pengajian ini rutin diadakan setiap satu minggu sekali sehabis sholat maghrib. Sedangkan yang insidental yaitu pengajian yang dilaksanakan tanpa ada ketentuan waktu atau jadwal yang tetap, seperti pengajian tatkala ada tasyakuran, peringatan hari besar Islam, dan lain-lainnya. (Wawancara dengan Anik, 22 Maret 1999)

#### b. PENGKADERAN REMAJA MASJID

Aktifis remaja masjid Baitul Hikmah di Kelurahan Gayungan didominasi oleh para remaja yang mayoritas masih bestatus pelajar SLTP dan SLTA, sebagian kecil dari mereka yang mahasiswa dan yang remaja bekerja. Ihtwal nimbrungnya pelajar SLTP dan SLTA di keanggotaan Remaja Masjid Baitul Hikmah adalah dari pemikiran Drs. Hidayatullah yang ketika itu adalah sebagai pemuka agama dan ta'mir masjid.

Adapun bentuk pengkaderan tersebut adalah :

- a. Latihan khitobah / mukhadaroh
- b. Latihan MC

- c. Latihan Bilal Jum'at dan badal khotib sholat  
Jum'at
- d. Latihan kepemimpinan, dan lain-lain.

(Wawancara dengan Hadi Supriyanto, 22 Maret  
1999)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PERANAN REMAJA MASJID DALAM UPAYA MEMAKMURKAN MASJID BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN KOTAMADYA SURABYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PERANAN REMAJA MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN

##### 1. PENGAJIAN

###### a. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan ini dilaksanakan bila menghadapi hari-hari besar Islam, seperti Tahun Baru Islam, Mauludan, dan Isro' Mi'roj. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah syiar keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatannya acara yang digelar adalah pengajian umum.

###### b. Pengajian Rutin

Pengajian ini dilakukan setiap satu minggu sekali, pengajian tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu malam. Dalam pengajian ini diisi dengan ceramah agama secara bergiliran dipimpin oleh kyai atau ustadz secara bergiliran. Sedangkan waktunya adalah sesudah sholat maghrib sampai selesai. Dalam pengajian ini kita dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dari segi keagamaan.

Adapun jadwal pengajian rutin di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan sebagaimana dalam tabel berikut ini :

Tabel : 11  
Pengajian Rutin Masjid Baitul Hikmah

No	MINGGU	J A M	USTADZ	MATERI	DARI
1.	Kesatu	18.00-19.00	Drs.Abd.Rohman	Ahklaq	Kormas
2.	Kedua	18.15-19.00	Sholehan Arif	Tauhid	Kormas
3.	Ketiga	18.15-19.00	Abdussalam	Ubudiyah	Kormas
4.	Keempat	18.10-19.00	Drs.Ja'far Sodiq	Syariat	Kormas

Sumber : Masjid Baitul Hikmah 1999

## 2. KHOTMIL QUR'AN

Suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yaitu pada hari ahad yang diikuti oleh remaja masjid Baitul Hikmah. Kegiatan Khotmil Qur'an ini dimulai pada pukul 05.00 BBWI sampai pukul 17.30 BBWI.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seorang membaca, yang lain mengikuti (menyimak) dengan tujuan agar anggota dapat lebih mengerti dan mengetahui cara membaca Al Qur'an yang benar dan baik, baik dilihat dari mahroj maupun tajwidnya. Pada pagi hari dimulai oleh kelompok putri yaitu pukul 05.30 BBWI sampai dengan pukul 12.00 BBWI, dan dilanjutkan oleh kelompok

putra pada pukul 12.00 BBWI. Tujuan dari kegiatan ini<sup>94</sup> untuk menambah kecintaan generasi muda terhadap Al Qur'an.

### 3. D I B A'

Salah satu kegiatan yang ada di Masjid Baitul Hikmah yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis malam setelah sholat Maghrib sampai selesai dan dihadiri oleh para remaja masjid putra, sedangkan untuk para remaja putri pembacaan diba' atau sholawat Nabi ini dilaksanakan pada hari Minggu malam.

Khusus pembacaan diba' untuk putri tempat dilaksanakannya bukan di dalam masjid, melainkan dirumah-rumah warga secara bergilir. Waktunya adalah pada hari Ahad malam setelah sholat Maghrib sampai selesai. Kegiatan ini dimulai dengan susunan acara yang cukup rapi, yaitu dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Seterusnya pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW, sebelum ditutup dengan pembacaan do'a, terlebih dahulu disampaikan mauidho hasanah.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan Nabi Muhammad SAW dibaca sampai habis oleh satu persatu anggota secara bergiliran, demikian juga pembacaan sholawatnya juga dilakukan secara

bergiliran.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan kecintaan generasi muda khususnya remaja masjid kepada Rosulullah SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. YASIIN DAN TAHLIL

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Ahad malam mulai pukul 19.00 BBWI (setelah sholat Isya') oleh para remaja putra dan dilakukan secara bergiliran. Dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, lalu diteruskan dengan pembacaan Yasiin dan Tahlil, sebelum diakhiri dengan do'a dilanjutkan dengan mauidho hasanah terlebih dahulu.

Teknik pelaksanaannya, untuk menentukan tempat dengan cara dilotre. Bagi yang namanya keluar maka dirumah orang tersebutlah dilaksanakannya kegiatan ini. Dalam kegiatan Tahlil ini ada iuran yang harus dibayar oleh anggota sebesar Rp. 1.000,- (seribu rupiah) setiap kali pertemuan. Kegunaan iuran tersebut adalah untuk pengganti sekedar konsumsi atau makanan kecil pada jamiyah tahlil setelah acara tahlil selesai dibaca.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendidik jamiyah giat berdzikir kepada Allah SWT. selain itu untuk menambah wawasan keagamaan masyarakat Kelurahan Gayungan dan juga untuk menyemarakkan syiar agama

Islam di Kelurahan Gayungan.

## 5. MANAKIB

Manakib adalah kegiatan pembacaan sirah kehidupan Auliya' Syeh Abdul Qodir Jaelani ra. Pembacaan manakib ini dilakukan mulai awal sampai akhir. Kegiatan ini beranggotakan jama'ah masjid Baitul Hikmah dan remaja masjid, juga terdapat iuran sebesar Rp. 1000,- (seribu rupiah) per anggota.

Teknik pelaksanaannya adalah dengan membaca per bab dari kitab tersebut oleh seorang peserta dengan bergiliran sampai habis atau selesai.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah kecintaan generasi muda terhadap orang-orang yang dekat kepada Allah sekaligus untuk mencontoh kehidupannya sehari-hari.

## 6. ISTIGHOTSAH

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at. Kegiatan dimulai pada pukul 24.00 BBWI dengan diawali melaksanakan sholat Tasbih dan sholat Hajat atau kadang ditambah sholat sunnah lainnya. Sesudah melaksanakan berbagai macam sholat sunnah maka dilanjutkan dengan istighotsah yang dipimpin langsung oleh Bapak H. Poerwadi. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran di musholla-musholla dan di masjid-masjid.

## 7. TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN (TPQ)

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari (sebagian besar pada sore hari). Tempat kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan dengan santri sebanyak kurang lebih 126 anak.

Pengasuh atau kepala TPQ yang ada di Masjid Baitul Hikmah adalah Bapak Winarto (32 tahun) dan dibantu oleh ustad Anwar (25 tahun), ustadzah Lilik (24 tahun), ustadzah Mahmudah (25 tahun), dan ustaz Achmad Santoso (29 tahun).

Tujuan dari diadakannya kegiatan TPQ ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang qur'ani selain itu agar generasi muda lebih mengenal Al Qur'an dan juga mempersiapkan generasi muda baik secara mental maupun spiritual agar siap menyongsong masa depan.

## B. PERANAN REMAJA MASJID DALAM BIDANG SOSIAL

### 1. BAKTI SOSIAL

Kegiatan bakti sosial dilakukan bersama-sama dengan anggota masyarakat, baik ketika membangun masjid, musholla, madrasah, memperbaiki saluran air dan lain sebagainya. Mombaurnya Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan dengan masyarakat sekitar akan membawa dampak yang positif dalam perkembangan Islam karena antara remas sebagai da'i

dengan masyarakat sebagai obyek dakwah telah menyatu sehingga dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. (Wawancara dengan Winarto, 8 April 1999)

## 2. MEMBANGUN ATAU MERENOVASI TEMPAT IBADAH DAN TEMPAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembangunan baik dengan merenovasi atau dengan mendirikan tempat ibadah baru serta sarana pendidikan agama Islam itu disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kelurahan Gayungan, artinya disesuaikan dengan melihat terlebih dahulu penghasilan dari masyarakat setempat yang mayoritas adalah karyawan swasta biasa.

Adapun dana yang digunakan untuk pembangunan dan renovasi Masjid Baitul Hikmah ini adalah hasil amal jariyah daerah setempat dengan meletakkan kotak amal jariyah di masjid, di toko-toko atau warung-warung disekitar masjid yang dimiliki oleh jama'ah Masjid Baitul Hikmah.

## 3. PENGKADERAN

Pengkaderan adalah salah satu tujuan yang dicanangkan organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah. Pengkaderan ini melalui mukhadarah atau belajar berpidato dengan suatu harapan nantinya dari anggota jika sudah terjun langsung ke masyarakat tidak

gugup lagi dan betul-betul sudah siap baik mental maupun psikisnya karena telah memiliki bekal yang telah mereka dapatkan dari sistem pengkaderan ini.

Pengkaderan disini juga dimaksudkan sebagai wadah yang menampung semangat juang dari remaja yang betul-betul ingin memantapkan dirinya untuk menjadi da'i yang baik. Selain itu pengkaderan ini juga melalui kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan secara rutin diantaranya ialah ; pada hari minggu siang hari dilaksanakan khotmil Qur'an dengan tartil dimulai setelah sholat Subuh sampai menjelang maghrib secara bergilir. Setelah sholat Isya' dilanjutkan dengan pembacaan Sholawat Nabi, dan diteruskan dengan muhadharah. Setelah muhadharah ini diadakan evaluasi oleh tim pembina terhadap pidatonya, dan disinilah pendidikan muhadharah diberikan.

Tujuan dari pengkaderan terhadap remaja masjid sebagaimana yang diungkapkan Drs. Hidayatullah sebagai berikut :

"Pengkaderan yang kami laksanakan adalah bertujuan untuk mencari kader-kader da'i yang berkualitas sehingga mampu untuk mendakwahkan Islam dengan baik dan berhasil khususnya di Kelurahan Gayungan sini". (Wawancara dengan

Drs. Hidayatullah, April 1999)

Dalam pengkaderan terhadap remaja masjid tersebut dengan menggunakan beberapa pola diantaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tidak menciptakan fanatisme madzhab
- b. Menggunakan wadah organisasi Remas
- c. Mempunyai wawasan yang luas
- d. Mengutamakan usia remaja
- e. Tidak mudah putus asa
- f. Rajin bertabligh atau mempunyai tekad dan semangat mengembangkan Islam

(Wawancara dengan Supriyanto, April 1999)

#### 4. SILATURRAHMI

Dalam rangka mempertautkan hati sesama muslim, ditempuh oleh Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan dengan jalan silaturrahim. Karena dengan rutinitas melakukan silaturrahim ini akan melah-  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
irkan suatu ikatan persaudaraan yang kuat. Dengan terbiasa saling mengunjungi, saling bertemu dan bertatap muka, saling menyampaikan ganjalan-ganjalan hati, saling mengemukakan kesulitan yang dihadapi, lambat laun akan tumbuh rasa kasih sayang yang tulus dan saling memiliki rasa ingin membantu karena telah terbentuk suatu pertautan hati satu dengan yang lainnya (ta'liful qulub).

Silaturahmi ini dilakukan dalam hal :

- a. Menjenguk anggota remas/jama'ah/warga yang sakit
- b. Mengunjungi anggota ta'mir untuk meminta pertimbangan pertimbangan tentang suatu masalah
- c. Meminta izin warga untuk bersedia menyediakan tempat untuk tempat melaksanakan khotmil Qur'an secara bergilir tiap satu bulan sekali sekaligus sebagai sarana untuk saling berkomunikasi dan silaturahmi
- d. Mengunjungi warga yang sedang tertimpa musibah, misalnya; kematian, kecelakaan, kebakaran, dan lain sebagainya.

(Wawancara dengan Triana, April 1999)

##### 5. MEMBANTU WARGA DALAM MEMBAYAR REKENING LISTRIK

Remaja Masjid Baitul Hikmah berupaya membantu warga yang bersedia membayar rekening listrik secara kolektif. Setiap rumah dikenakan infaq sebesar Rp. 1.000,- (seribu rupiah) untuk kas remas. Dana kas ini khusus digunakan untuk menyediakan hadiah lomba-lomba dalam rangka PHBI bagi santri TPQ, sehingga PHBI dapat berjalan lebih semarak.

Upaya remaja masjid dalam menarik simpati warga agar bersedia membayar rekening ini secara

### C. KONSEP MEMAKMURKAN MASJID BAITUL HIKMAH

Konsep yang dijalankan oleh Remas Baitul Hikmah dalam memakmurkan masjid meliputi tiga aspek yaitu :

- a. Aspek Hissiyah (bangunan)
- b. Aspek Maknawiyah (tujuan)
- c. Aspek Ijtimai'iyah (segala kegiatan)

(Wawancara dengan Supriyanto, Ketua Remas)

#### a. Aspek Hissiyah (Bangunan)

Bangunan masjid perlu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Apabila ada yang rusak diperbaiki atau diganti dengan baru, yang kotor dibersihkan, sehingga masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah, dan terawat. Kemakmuran masjid dari segi material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat di sekitarnya. Sebaliknya, apabila masjid itu tidak terpelihara, jorok, dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim disekitarnya.

Dalam aspek ini remas bertindak selaku pelaksana harian dalam hal menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rutin kebersihan dan turut menyumbangkan ide-ide dalam pengaturan tata letak perabot dalam masjid, apabila terjadi kerusakan berat dan perlu pembangunan skala besar remas bekerjasama dengan takmir dan jamaah menggalang dana dan berpartisipasi menyumbangkan

tenaga untuk ikut membantu pelaksanaan pembangunan tersebut.

**b. Aspek Maknawiyah (Tujuan)**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Masjid dibangun atas dasar takwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan jamaah atau umat Islam. Masjid adalah tempat sholat berjamaah. Banyaknya jamaah yang melaksanakan sholat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Tanpa adanya kegiatan sholat berjamaah, shaf-shaf masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan juga dapat berubah fungsinya. Karenanya, sholat berjamaah ini harus digalang dan ditegakkan di setiap masjid oleh setiap muslim di sekitarnya.

Nilai dan kelezatan sholat berjamaah di dalam masjid sangat berbeda dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusyukan sholat berjamaah. Hati mereka yang menunaikan sholat seakan sedemikian dekat dengan sang Khalik. Bila imam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menyentuh hati dan perasaan, suasana beribadah pun jadi makin khushuk.

Dalam konsep kedua ini remaja masjid banyak berperan dalam mewujudkan masjid Baitul Hikmah dari aspek maknawiyahnya. Dimana remaja telah berhasil mengajak

dan menyadarkan masyarakat Gayungan akan pentingnya memakmurkan masjid dan memberikan penjelasan-penjelasan tentang manfaat sholat berjamaah di masjid melalui dakwah bil lisan dalam pengajian-pengajian dan dalam setiap ada kesempatan bertatap muka dengan jamaah.

### c. Aspek Ijtimai'yah (Segala Kegiatan)

Kegiatan di dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan. Baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Jadi disamping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, dan kuliah keagamaan; juga digiatkan pendidikan dengan mendirikan/membuka sekolah, kelompok belajar, kursus-kursus khusus agama ataupun kursus umum plus agama. Masjid perlu pula mewadahi remaja dan generasi muda. Di sini mereka menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah serta saling memberikan ilmu yang mereka miliki. Di masjid Baitul Hikmah remas berhasil membentuk anggota dan remaja serta generasi penerus yang saleh, beriman, dan bertakwa melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Remas Baitul Hikmah yang bekerja sama dengan takmir dan jamaah.

kolektif yang dikoordinasi oleh remaja masjid adalah memberikan bukti nyata bahwa infaq dari warga akan digunakan untuk mengadakan lomba dalam rangka PHBI bagi putra-putri mereka yang berada di TPQ, sehingga diharapkan warga secara ikhlas mengeluarkannya. Disamping itu warga diberi penjelasan bahwa berinfaq adalah sangat dianjurkan sebagai amal ibadah. Wargapun akhirnya banyak yang mendaftarkannya dengan kesadaran disamping mereka tidak perlu repot membayar ke loket pembayaran mereka juga bisa sambil beramal ibadah demi syiar Islam di Kelurahan Gayungan. (Wawancara dengan Drs. Hidayatullah, April 1999)

### **C. KEBERHASILAN REMAJA MASJID DALAM UPAYA MEMAKMURKAN MASJID BAITUL HIKMAH KELURAHAN GAYUNGAN SURABAYA**

**I. Bidang Ibadah Ritual, Remaja Masjid Baitul Hikmah berhasil mendorong warga/masyarakat Gayungan untuk sholat berjama'ah di Masjid Baitul Hikmah, sekaligus memberi kesadaran akan arti penting sholat dan keutamaan-keutamaan sholat berjama'ah. Dahulu sebelum adanya remaja masjid, jama'ah sholat Maghrib dan Isya' rata-rata tiap harinya berjumlah 27 orang, tapi sekarang tiap hari berkisar antara 50 sampai 60 orang. Meskipun pada siang hari yaitu**

saat sholat Dhuhur dan Ashar tidak lebih dari 10 orang, hal ini karena warga serta remaja banyak yang bekerja atau sekolah. (Pengamatan dan wawancara dengan Drs. Hidayatullah, 19 April 1999)

Upaya-upaya yang telah dilakukan remaja masjid untuk usaha mendorong dan menarik warga untuk sholat berjama'ah di masjid, sebagaimana dikatakan oleh Drs. Hidayatullah adalah sebagai berikut :

1. Berdakwah melalui pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali baik dimasjid-masjid, musholla, ataupun dirumah warga yang mengadakan tahlil, ataupun diba' dengan penekanan pada hal-hal yang berkenaan dengan masalah sholat terutama sholat berjama'ah di masjid yang erat kaitannya dengan memakmurkan masjid. Adapun pokok-pokok dakwah disini bertumpu pada hal-hal penting sebagai berikut :

- a. Memberi kesadaran bahwa sholat adalah kewajiban umat Islam, maka barang siapa menegakkannya akan mendapat pahala surga, sebaliknya barang siapa meninggalkannya akan mendapat siksa.
- b. Sesungguhnya sholat mencegah perbuatan keji dan munkar
- c. Meyakinkan bahwa sholat dapat menghilangkan

kesusahan

d. Sholat menjauhkan dari azab dan siksa neraka

e. Memberi penjelasan tentang fungsi-fungsi

masjid, yaitu antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebagai milik Allah, masjid harus difungsikan untuk mengesakan Allah dan tidak memberikan peluang terhadap sinkritisme yang merusak tauhid di antara para jamaahnya.

- Sebagai rumah Allah, masjid mengkondisikan jamaahnya untuk mengingat Allah dan untuk melaksanakan perintah Allah, tidak takut kecuali hanya kepada Allah.

- Mewujudkan syiar bahwa disini ada rumah Allah dan komunitas muslim dengan seperangkat program-program yang menzaman untuk mewujudkan 'Ala'i kalima'tillah dan Izzul Islam wal muslimin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebagai tempat sujud (shalat), masjid memberikan peluang kepada individu atau jamaahnya untuk sendiri-sendiri atau bersama-sama berkomunikasi dengan khaliknya dengan cara-cara tertentu yang sudah terpola.

- sebagai tempat i'tikaf, masjid memberikan peluang kepada individu-individu untuk merenung dan berkontemplasi tentang kebera-

daan dirinya dalam hidup ini, utamanya pada bulan-bulan Ramadhan.

- Sebagai 'taman surga', masjid memberikan peluang kepada jamaah agar jamaah meluang-  
diri untuk menanam tanaman surga dengan tasbih, tahmid, tauhid dan takbir.
- Sebagai 'pasar akhirat' yang menyediakan komoditi keperluan hidup nanti, masjid memberikan peluang kepada jamaahnya untuk memperoleh perlakuan sebagai tamu Allah yang mendapatkan balasan ampunan dan kemuliaan dari Allah.
- Sebagai tempat kegiatan keilmuan, masjid memberikan peluang kepada komunitas tertentu untuk membaca kitab Allah dan mengkajinya diantara kelompok jamaah yang berminat. Hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh ketenangan dan diguyur rahmat. Disamping itu, masjid juga memberikan peluang mengkaji ilmu-ilmu empirik dan non empirik dengan mencari landasan aksiomatik dari Al Qur'an.
- Menjadikan masjid sebagai wahana sosialisasi, mekanisme integrasi, wadah pendidikan tanpa bertentangan dengan fungsi - fungsi terdahulu.

- Hanya di masjid sajalah tempat berkumpul semua lapisan masyarakat tanpa ada seleksi dan tanpa adanya perbedaan, maka di masjid-lah sebenarnya orang dihargai berdasar ke-manusiaannya.

f. Memberi penjelasan tentang manfaat dan keutama-an-keutamaan sholat berjama'ah, diantaranya yaitu :

- Pahala sholat berjama'ah dilipatgandakan 27 derajat dibanding sholat sendiri
- Mempererat Ukhuwah Islamiyah
- Menyambung sulaturrahmi
- apalagi bila dilakukan berjama'ah di masjid berarti pula telah ikut dalam upaya memak-murkan masjid yang merupakan kewajiban syar'i dan dilarang menelantarkan masjid.
- Semakin banyak jamaah, maka doa lebih cepat terkabul dan rahmat serta syafaat yang tu-run kepada anggota jamaah.
- Sholat jama'ah di masjid dapat menambah teman, menjalin persahabatan dengan mesra, yang dilandasi dasar yang luhur mencari ridho Allah SWT. Apalagi ditambah frekuensi yang sering akan mempererat persatuan dan kesatuan antar jama'ah. ( Wawancara dengan

Drs. Hidayatullah, 19 April 1999)

2. Ketua remas, Supriyanto menambahkan remas juga berdakwah dan mengajak secara langsung dengan cara mengumpulkan warga dalam suatu kesempatan atau kegiatan yang bersifat sosial yang berpusat di Masjid Baitul Hikmah. Adapun cara-cara yang telah ditempuh oleh Remaja Masjid Baitul Hikmah untuk mengumpulkan warga diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pada waktu musyawarah untuk membangun dan merenovasi Masjid Baitul Hikmah atau saat akan membangun sarana masjid yang lain, misalnya tempat wudlu atau ruang sekretariat remas dan TPQ, mengundang dan melibatkan langsung jama'ah masjid dan masyarakat sekitar untuk turut serta memikirkannya walaupun sekedar sumbangan pikiran dan gagasan baru untuk merealisasikan pembangunan tersebut.

Disela-sela kesempatan musyawarah seperti ini remaja masjid sambil berdakwah dengan memberi suatu gambaran alangkah indahnya bila mereka semua dapat selalu bertemu di Masjid Baitul Hikmah setiap saat untuk membicarakan segala sesuatunya mengenai masalah-masalah lain yang dihadapi. Salah satu caranya adalah dengan

selalu melaksanakan sholat berjama'ah<sup>111</sup> di masjid sehingga frekuensi untuk bertatap muka lebih sering sehingga kerukunan tetap terbina dan pada akhirnya masalah-masalah dapat lebih mudah dipecahkan bersama.

- b. Setiap akan diadakan suatu kegiatan menyambut peringatan hari besar Islam (PHBI) atau peringatan hari besar nasional lainnya, yang bukan peringatan agama lain (hari Proklamasi Kemerdekaan, hari Kartini, hari Pahlawan, dan lain sebagainya), berupaya segala kegiatan mulai dari perencanaan dan tempat penyelenggaraan disentralkan pada Masjid Baitul Hikmah. Ditengah-tengah kesibukan dalam PHBI ini, bila telah tiba waktu sholat maka remaja masjid mengajak secara langsung untuk menghentikan kegiatan sejenak dan melaksanakan sholat berjama'ah. Kegiatan ini diharapkan dapat menarik warga agar terbiasa dan tidak segan-segan untuk pergi ke masjid yang pada akhirnya tidak segan untuk melakukan sholat berjama'ah di masjid untuk selanjutnya akibat dari seringnya mereka datang mengunjungi masjid diharapkan dapat menumbuhkan rasa nyaman berada di dalam masjid melaksana-

kan sholat.

- c. Remaja masjid menyalurkan beras murah. Remas bekerja sama ta'mir serta pengurus kampung dipercaya untuk meyalurkan beras murah dimasa krismon berlangsung yang berpusat di Masjid Baitul Hikmah. Kegiatan yang menarik dan menyedot banyak massa ini suatu kesempatan yang tak disia-siakan oleh remaja masjid untuk berdakwah. Kesempatan seperti inilah yang selalu ingin diupayakan oleh remaja masjid mengumpulkan warga tanpa diundang dan tanpa pemberitahuan resmi, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang menyentuh dan dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kegiatan menyalurkan beras murah ini tidak terbatas pada pagi atau siang hari saja, tapi setiap ada warga yang datang membutuhkannya akan dilayani. Penyaluran ini cukup menyita waktu remaja masjid, namun demi menyemarakkan masjid dan mendorong warga menjalankan sholat berjama'ah, ditengah-tengah kesibukannya remaja masjid mengajak warga yang datang untuk ikut sholat berjama'ah di masjid bila waktu sholat telah tiba.
- Tak disangka dakwah melalui kegiatan semacam

ini lebih efektif dan warga beserta remaja masjid yang terlibat dapat menerima dakwah yang langsung diterapkan pada warga dengan mengajak warga untuk sholat berjama'ah. Berawal dari dakwah semacam inilah remaja masjid berhasil menyemarakkan Masjid Baitul Hikmah dari segi ibadah ritual. (Wawancara dengan Supriyanto, April 1999)

Dari segi ibadah ritual remaja masjid telah berhasil menambah semarak Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan, yaitu selain semakin bertambah jama'ah sholat di masjid, remaja masjid berhasil juga melaksanakan pengajian rutin setiap satu minggu sekali di masjid, Pembacaan Yasiin setuap hari Kamis setelah sholat Maghrib, dan dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW setelah sholat Isya'. Semua ini tidak lepas dari kemauan dan kesadaran individual yang timbul dari diri masing-masing remaja. Kesadaran ini timbul akibat dari pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pondok pesantren, akibat pergaulan sesama remaja Islam, dan adanya keinginan untuk mengkaji dan menambah ilmu, khususnya ilmu keagamaan yang semua itu

adalah merupakan hak setiap hamba Allah yang beriman. (Pengamatan)

II. Dari segi sosial remaja Masjid Baitul Hikmah juga berhasil menyemarakkan Masjid Baitul Hikmah, yang dititikberatkan pada pengembangan wawasan dan syiar ke-Islaman, kemasyarakatan dan produktivitas.

Dimana remaja masjid mampu menjadikan Masjid Baitul Hikmah sebagai masjid fungsional kemasyarakatan disamping fungsi-fungsinya yang utama. Adapun bentuk keberhasilan remas dalam hal ini ialah :

1. Menyelenggarakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

Masjid sebagai tempat penyelenggaraan TPQ ini berarti masjid difungsikan sebagai pusat pendidikan. Dimana didalamnya terjadi proses belajar mengajar, menimba ilmu dan pengembangan wawasan ke-Islaman.

Titik berat dari penyelenggaraan TPQ ini adalah memberantas buta huruf Al Qur'an (untuk pandai baca-tulis Al Qur'an) dan semangat juang mencapai muslim yang bertaqwa.

2. Menjadikan masjid sebagai wahana sosialisasi kehidupan bermasyarakat, yaitu remaja masjid berhasil memfokuskan segala kegiatan sosial

dengan bertempat di masjid.

Adapun yang telah terlaksana dan berlangsung sampai sekarang adalah masjid menjadi tempat yang nyaman untuk bermusyawarah bagi masyarakat Kelurahan Gayungan dalam membahas masalah-masalah diluar urusan kemasjidan.

Keberhasilan dalam bidang sosialiasasi ini juga dapat tercermin dari adanya kepercayaan dari pengurus kampung dan warga masyarakat Gayungan untuk menjadikan Masjid Baitul Hikmah sebagai tempat menyalurkan beras murah yang dikoordinir oleh remaja masjid.

Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan remaja masjid untuk meyakinkan warga masyarakat bahkan juga kepada tokoh-tokoh masyarakat adalah dengan berdakwah yaitu memberikan pemahaman akan pentingnya memakmurkan masjid dan fungsi-fungsi lain dari masjid yang merupakan hak dari setiap masjid yang ada. Remaja masjid dalam memakmurkan masjid ini adalah melakukan dengan melibatkan diri dan mengajak melakukan suatu kegiatan agar masjid fungsional. (Wawancara dengan Supriyanto, April 1999)

3. Remaja Masjid berhasil menyatukan pandangan antar ta'mir - ta'mir masjid dan musholla -

musholla yang ada di Kelurahan Gayungan. Hal ini dilakukan demi menambah semaraknya syiar Islam.

Menurut pernyataan Ketua Remaja Masjid Baitul Hikmah, Supriyanto, sebelum dalam kondisi seperti yang sekarang, remaja masjid merasakan adanya hubungan yang tidak atau kurang harmonis antar ta'mi-ta'mir masjid dan musholla. Ketidakharmonisan ini dirasa sangat menghambat syiar Islam dalam upaya remaja masjid memakmurkan Masjid Baitul Hikmah khususnya dan masjid serta musholla lain pada umumnya.

Bentuk ketidakharmonisan tampak pada ketidakcocokan diantara mereka setiap diadakan dengar pendapat untuk suatu rencana kegiatan. Meskipun perbedaan hanya dalam hal operasionalnya, namun hal ini sangat mempengaruhi kehidupan syiar Islam yang menjadi program pokok remaja masjid. Selain itu seringkali keputusan yang diambil dalam suatu rapat bersifat sepihak sedang yang lainnya menerima secara terpaksa yang akhirnya berdampak pada rencana kegiatan tidak bisa berjalan sukses karena masing-masing berjalan sendiri-sendiri. (Wawancara dengan

Supriyanto, April 1999)

Menurut Winarto, kepala TPQ - mantan ketua remas, ketidakharmonisan sebagaimana tersebut

di atas disebabkan karena hal sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kurangnya komunikasi dan koordinasi antar mereka pada setiap acara tatap muka untuk suatu urusan yang cukup penting. Sehingga rencana yang bagus kurang berhasil dan sukses dijalankan.

- Terkesan ingin menonjolkan diri sendiri atau saling mengunggulkan masjid/musholla masing-masing.

- Tidak ada upaya dari mereka untuk saling memperbaiki keadaan ini dan tidak ada keinginan dari mereka untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang terjadi pada masjid dan musholla masing-masing, meskipun pada dasarnya mereka memiliki pemahaman yang cukup luas tentang masalah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tidak ada yang menjembatani antara mereka untuk mengatasi kesalahpahaman yang terjadi selama itu. ( Wawancara dengan Winarto, April 1999)

Adapun usaha-usaha remaja masjid yang berhasil dirintis untuk memecah kebekuan yang

terjadi diantara ta'mir-ta'mir sebagaimana diungkapkan oleh Anik Andayani adalah sebagai berikut :

- a. Mengundang atau mempertemukan mereka dalam suatu tatap muka untuk diminta nasehat dan pertimbangan-pertimbangan suatu masalah yang terjadi dalam organisasi remas. Tentu saja dalam pertemuan ini banyak timbul pendapat yang bertentangan, namun remas berusaha untuk menampung semua pendapat mereka dan menjembatani antara keduanya dengan jalan mencari jalan tengah, misalnya mengadakan PHBI bersama dengan cara terpusat pada satu masjid atau musholla yang ada secara bergilir, dan meminta mereka untuk saling meredam emosi demi mencari ridho Allah dengan harapan mereka menyadari apa yang telah terjadi diantara mereka selama ini tidaklah patut dilakukan oleh para tokoh agama yang menjadi tuntunan remaja masjid maupun masyarakat lainnya.
- b. Mengusahakan agar komunikasi antara mereka tetap berlangsung baik melalui rapat, musyawarah-musyawarah, atau bila perlu mengusahakan suatu kondisi yang memungkinkan untuk

menghubungi pertelepon antar sesama ta'mir. Usaha ini banyak menunjukkan kemajuan, karena hubungan komunikasi yang selama ini terputus menjadi mesra, maka koordinasi antar ta'mir pun dapat lebih maksimal, yang pada akhirnya menumbuhkan ukhuwah Islamiyah yang kuat serta persahabatan menjadi lebih hangat.

- c. Menyatukan mereka dalam satu tim kepanitiaan pada peringatan hari besar Islam (PHBI) yang berskala besar. Ternyata tak diduga usulan ini disambut dengan antusias dan semangat yang tinggi oleh para ta'mir tersebut.

Perubahan kondisi tersebut mempunyai pengaruh yang cukup besar baik bagi organisasi Remaja Masjid Baitul Hikmah maupun bagi syiar Islam di Kalurahan Gayungan. Bukti nyata pengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adanya koordinasi yang harmonis antar takmir dalam hal pembagian kegiatan.
2. Adanya suasana yang dialogis, dalam artian tidak hanya berlaku satu norma, satu madzhab tertentu (yang kaku) yang membuat potensi lingkungan masjid menjadi stagnan.
3. Adanya kerja sama yang fungsional antara masjid yang satu dengan masjid atau musholla

yang lainnya, yang pada akhirnya menumbuhkan gairah ukhuwah dan gairah belajar serta adanya kompetisi positif dalam peningkatan

kegiatan dalam kerangka memakmurkan masjid.

4. Dengan adanya koordinasi yang mantap, dalam mencari dana serta donatur dari masyarakat-pun menjadi lebih mudah didapat. Sehingga dakwah dalam menghidupkan syiar Islam menjadi lebih lancar dan marak. (Pengamatan, Wawancara dengan Winarto, April 1999)

Contoh acara-acara yang sukses digelar yang diprakarsai oleh remaja masjid untuk menyatukan mereka adalah pernah diadakannya pengajian akbar pembicara dai kondang sejuta umat KH. Zainuddin MZ, mengadakan seminar / kajian nasional masalah kenakalan remaja, mengadakan acara halal bihalal bersama di masjid atau musholla secara bergilir, dimana sebelumnya belum pernah diadakan acara tersebut bersama, yaitu diadakan di masing-masing masjid atau musholla sendiri. (Wawancara dengan Anik Andayani, April 1999)

III. Dibidang kesenian dan olah raga, remaja masjid-berhasil menghidupkan Masjid baitul Hikmah dengan kegiatan rutin dengan tujuan untuk membina mental dan kesehatan jasmani, contoh nyata yang masih berjalan sampai sekarang yaitu :

1. Mengadakan latihan nasidah / qasidah bagi remaja putri.
2. Mengadakan latihan rebana ( terbangun ) bagi remaja dan jama'ah putra/bapak-bapak.
3. Pembacaan diba'iyah setiap hari Kamis setelah sholat Isya' sebagai pengungkapan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Berhasil dalam pengadaan peralatan dan perlengkapan untuk tenis meja, bulu tangkis, dan bela diri.

Semua kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi bagi remaja masjid baik putra maupun putri dan tak menutup bagi warga sekitar yang ingin memanfaatkan fasilitas yang dimiliki oleh remaja masjid Baitul Hikmah. (Wawancara dengan Supriyanto, April 1999)

## **BAB VI**

### **INTERPRETASI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Proses penyelenggaraan dakwah dalam memakmurkan

masjid oleh Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yang terdiri dari berbagai bentuk aktivitas dan metode, semua dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu yang merupakan tujuan dari dakwah dan nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dan serentetan dakwah, inilah yang disebut sebagai tujuan dakwah Islam di muka bumi ini.

#### **A. HASIL TEMUAN**

Dalam merealisasikan memakmurkan masjid kepada obyek atau kepada masyarakat luas khususnya di Kelurahan Gayungan Kotamadya Surabaya, dengan berbagai macam bentuk dakwah yang dilaksanakan Remas Baitul Hikmah, maka beberapa hasil temuan penulis adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengajian**

Pengajian sangat penting untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan khususnya tentang keagamaan kepada generasi muda serta masyarakat terhadap masalah-masalah pelaksanaan ibadah lainnya. Penga-

jian yang dilaksanakan remas Baitul Hikmah mulai terlihat hasilnya dalam rangka memakmurkan masjid, karena berhasil melakukan pendekatan yang komunikatif dengan masyarakat yang menjadi obyek dakwah remas. Dalam hal ini remas bertindak sebagai penyelenggara dan pelaksana, suatu saat juga sebagai penceramah pada pengajian rutin, sedang pada pengajian umum remas sebagai tenaga tertib administratif.

## 2. Khotmil Qur'an

Dalam rangka menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap Al Qur'an yang merupakan pegangan hidup umat Islam yang paling pokok, yaitu mengajarkan cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar baik dari segi mahroj maupun tajwidnya. Kegiatan ini berpusat di Masjid Baitul Hikmah dan banyak menarik minat remaja dan warga sehingga masjid tampak hidup. Remas turun aktif sebagai pembaca Al Qur'an serta sebagai penggerak bagi remaja lain yang ingin memperlancar membaca Al Qur'an serta belajar mahroj dan tajwidnya.

## 3. Yasiin dan Tahlil

Rutinitas kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Besar Muhammad SAW serta menambah syiar Islam di Kelurahan Gayungan, dikare-

nakan tempat pelaksanaannya dirumah-rumah warga secara bergilir serta melatih jamiyahnya untuk giat berdzikir. Remas selaku pelaksana serta ikut langsung menjadi jamiyah Yasiin dan tahlil.

#### 4. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)

Tujuan Remaja Masjid Baitul Hikmah menyelenggarakan TPQ ini adalah untuk mempersiapkan generasi penerus yang Qur'ani, selain itu, agar generasi Islam lebih mengenal dan memahami nilai-nilai Al Qur'an yang merupakan firman Allah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Remas mempunyai andil yang banyak dalam membesarkan TPQ Baitul Hikmah ini. Karena disamping remas sebagai penyelenggara, juga sebagai tenaga pendidik serta sebagai tenaga tertib administratif yang bekerja sama dengan jamaah menjadi TPQ yang cukup berkualitas baik dari segi materi maupun kiprah kegiatannya yang disesuaikan dengan agama dan kemajuan pendidikan.

#### 5. Manakib dan Diba'

Kegiatan ini dilaksanakan oleh remas dalam rangka menumbuhkan kecintaan generasi muda Islam terhadap orang-orang yang dekat kepada Allah sekaligus mencontoh kehidupannya sehari-hari untuk diamalkan. Remas sebagai pelaksana sekaligus sebagai jamiyah serta sebagai motor penggerak remaja-remaja lainnya

untuk lebih giat mengikuti secara rutin.

## 6. Istighotsah

Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan para generasi muda giat berdzikir dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta. Karena istighotsah di Masjid Baitul Hikmah diawali dengan mengerjakan berbagai sholat sunnah, maka tujuan lain adalah melatih remaja dan umat Islam untuk terbiasa mengerjakan sholat-sholat sunnah lainnya disamping sholat wajib untuk kesempurnaan sholat. Remas bekerja sama dengan ta'mir dan jamaah berbaur turut menyukseskan acara istighotsah ini, terkadang sebagai imam yang memimpin acara tersebut.

## 7. Bakti Sosial

Kegiatan ini dilaksanakan Remas Baitul Himah dalam rangka melatih generasi muda untuk membaur dengan masyarakat serta mendidik agar peka terhadap rasa kemanusiaan dan sosial dalam lingkungan masyarakat sekitar. Tujuan lain adalah untuk memaksimalkan dakwah dalam praktek kehidupan nyata sehingga target dakwah dapat tercapai. Remas sebagai pence-tus ide, penggerak dan koordinator serta pelaksana bersama-sama dengan jamaah dan masyarakat sekitar menyelenggarakan bakti sosial disekitar lingkungan Kelurahan Gayungan yang merupakan program tahunan

remas.

## 8. Pengkaderan

Pengkaderan ini melalui kegiatan mukhadarah dan dan berlatih MC (Master of Ceremony) ditujukan khusus untuk pengembangan pribadi dan mental masing-masing remaja bila saatnya terjun langsung ke masyarakat menjadi subyek dakwah yang komunikatif dan MC yang handal. Disini remas sebagai koordinator pelaksana serta sebagai pengkader bagi anggota-anggota remas dan generasi muda lainnya.

## 9. Silaturahmi

Suatu misi dakwah yang sangat efektif dalam syiar Islam di Kelurahan Gayungan, karena disamping terkandung nilai-nilai yang agamis juga terkandung nilai sosialis yang cukup tinggi sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pada akhirnya tujuan dakwahpun dapat berhasil, diantara manfaat silaturahmi ini dapat mempererat ukhuwah Islamiyah dan memperkuat tali persaudaraan. Dan melalui silaturahmi remaja masjid berhasil menyatukan pandangan sesama muslim khususnya para takmir yang kurang harmonis sebelumnya. Sehingga terjalin komunikasi dan suasana yang dialogis diantara mereka. Pada akhirnya membantu dalam upaya Remas memakmurkan Masjid Baitul Hikmah menjadi lebih

terkoordinasi dengan baik. Dalam silaturrahi ini remas bertindak sebagai motivator dan komunikator berhasil menyelenggarakan acara silaturrahi dengan baik sebagai upaya remas untuk memaksimalkan dalam pemakmuran Masjid Baitul Hikmah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. PERBANDINGAN TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam proses memakmurkan masjid, Remaja Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan dengan membentuk kesadigilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id daran sosial beragama sebagai landasannya. Artinya, pertama-pertama mereka ingin mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat untuk memakmurkan masjid. Cara remas dalam melaksanakan fungsinya adalah dengan menggunakan dakwah Bil Hal dan Bil Mauidzatil Hasannah.

Sembilan macam bentuk dakwah hasil temuan penulis tersebut di atas terbagi menjadi dua kelompok metode dakwah, yaitu :

### a. Dakwah Bil Lisan

#### 1. Pengajian Umum dan Rutin

Karena penyampaian pesan dilakukan melalui lisan (oral) sehingga audien dapat mendengar dan memahami sekaligus mengamalkan apa yang disampaikan.

#### 2. Diba' dan Manakib

Karena pembacaan sirah Nabi Muhammad SAW dan sirah Auliya' dilantunkan dengan menggunakan irama atau lagu yang dapat dinikmati dengan pendengaran kita, sehingga menyentuh kalbu dan menggetarkan hati untuk lebih mencintai

Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT.

### 3. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)

Karena penyampaian materi dalam proses belajar mengajar melalui lisan atau dalam bentuk oral (membaca, tanya jawab, dan lain sebagainya).

#### b. Dakwah Bil Hal

##### 1. Khotmil Qur'an

Alasan termasuk dalam dakwah bil hal adalah dilihat dari bentuk kegiatannya berpindah-pindah dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid sehingga tampak kebersamaan antar anggota dan terjalin ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan ini.

##### 2. Yasiin dan Tahlil

Karena pelaksanaan pembacaan Yasiin dan Tahlil ini juga berpindah-pindah dari rumah ke rumah atau dari masjid ke masjid sehingga tampak ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

##### 3. Istighotsah

Karena pelaksanaan doa bersama ini tampak ukhuwah Islamiyah dalam bentuk kebersamaan ketika berdzikir kepada Allah baik dalam waktu mulainya maupun gerakan.

#### 4. Bakti Sosial

Bentuk dakwah yang dilaksanakan dengan perbuatan dalam kehidupan nyata di masyarakat untuk memupuk rasa kemanusiaan dan menumbuhkan rasa peduli dan tolong menolong terhadap orang lain.

#### 5. Pengkaderan

Bentuk dakwah dengan jalan memberikan pengarahan dan pembinaan dalam bentuk contoh perbuatan langsung kepada para remaja serta melalui kegiatan-kegiatan lain yang mendukung dan bermanfaat.

Bil Hal adalah mereka terlibat dalam proses pengembangan kehidupan keagamaan (memberi arahan, mewarnai dan memegang kendali proses tersebut). Dan Bil Maudzatil Hasanah adalah pemantapan kerohanian remaja masjid dengan memberikan ceramah-ceramah, nasehat, bimbingan, penyuluhan, terhadap figur masyarakat (kyai, ustadz, dan sesepuh masyarakat).

Dalam rangka mengembangkan kehidupan beragama masyarakat, langkah dakwah yang dilakukan di Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yaitu dengan pengajian, khotmil Qur'an, pembacaan diba', Yasiin dan Tahlil, manakib, istighotsah, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), bakti sosial, membangun dan mere-

novasi sarana dan tempat ibadah serta tempat pendidikan agama Islam, pengkaderan, silaturrahi, dan membantu warga dalam membayar rekening listrik.

Dalam melaksanakan dakwah ini Al Qur'an dengan jelas memberikan caranya yaitu dalam Surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَقَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . الخ ١٢٥ .

Artinya : "Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan dengan nasehat-nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka menurut cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk".

(Depag RI, 1984:421)

Dari dalil di atas maka dapat dikatakan bahwa dakwah Maudzatil Hasanah itu lebih mendekati pada proses komunikasi dan Bil Hal pada perbuatan.

Dalam melakukan dakwah Bil Maudzatil Hasanah ada beberapa hal yang dilakukan oleh Remaja Masjid

Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan yaitu dengan ceramah, bimbingan dan penyuluhan, serta kajian-kajian keagamaan seperti dialog dan diskusi masalah agama. Tetapi dari sekian banyak cara tersebut yang paling sering dilakukan adalah dengan berceramah. Sedangkan untuk cara-cara lain frekuensinya tidak sesering berceramah. Menurut mereka ceramah paling banyak menimbulkan dampak dan kesan yang mendalam karena menambah pengetahuan keagamaan mereka yang selama ini belum diketahuinya dan semakin memperjelas pemahaman mereka tentang keragu-raguan dalam beribadah yang selama ini mengganjal dihati.

Ann Ellensen mengatakan bahwa komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (pemindahan) perasaan, sikap, kepercayaan, dan cita-cita di kalangan manusia.

(Arifin, 1994: 78)

Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengatakan, bahwa tujuan dari komunikasi adalah mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator, sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. (Toto Tasmara,

1987:39)

Demikian juga didalam dakwah, Remaja Masjid Baitul Hikmah sebagai komunikator mengharapkan adanya partisipasi dari pihak komunikan dan kemudigilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dian berharap agar komunikannya dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Begitu pula dengan Augrey Fisher mengatakan, bahwa komunikasi dipandang memiliki semacam kesan kekuatan yang aneh dan hampir ghaib untuk mengendalikankan orang lain. (Fisher,1986:160)

Dalam melaksanakan kiprah berdakwah lewat Bil Maudzatil Hasanah ini tidak semua anggota Remas Baitul Hikmah melakukannya, tetapi hanya dilakukan oleh golongan yang mempunyai pengaruh, popularitas, dan yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas baik agama maupun umum, serta dipandang mampu dalam menjalankan tugas berdakwah. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menarik simpati dan kepercayaan masyarakat, sebab komunikator yang dapat menarik perhatian adalah yang jujur dapat dipercaya (thrustwothy) dan mempunyai kemampuan dibidang yang disampaikan (expectise).

Eksperimen Hovland dan Weiss membuktikan bahwa pengaruh berita yang sama tapi dikomukasikan oleh

sumber yang berbeda hasilnya akan berbeda pula dari sumber yang dipercaya oleh mereka menerima berita tersebut tapi bila dari sumber yang tidak dipercaya mereka menolaknya, ini menunjukkan akan arti pentingnya sumber komunikasi. (Gerungan, 1988:161)

Al Qur'an sendiri dengan bahasa yang sangat tegas menyebutkan dalam Surat As Shof ayat 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣) "الصف ٢-٣"

Artinya : "Hai orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (2). Amat besar kebencian di sisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (3). (Depag RI, 1984:928)

Pesan yang terkandung dalam ayat di atas mempunyai kesamaan dengan salah satu macam metode dakwah yakni dakwah Bil Lisan. Seperti yang diungkapkan M. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* adalah dakwah qouliyah (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh mitra dakwah atau dakwah bil lisan. (M. Ali Aziz, 1993:105)

Selain hal-hal di atas dai juga diharapkan yang mempunyai popularitas dan penampilan yang menarik, artinya masih dalam batas kesopansantunan dan tata krama bahasa maupun busana. Tokoh yang mempunyai popularitas akan mampu menarik perhatian khalayak ramai juga semakin faham kita (subyek) akan masalah keagamaan, maka orang-orang akan semakin percaya dengan apa yang kita sampaikan.

Perpaduan akan keulamaan (pengetahuan agama) dengan intelektual (pengetahuan umum) sangat perlu untuk menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi. Kalau para ulama (orang yang pengetahuan agamanya luas) tidak mempunyai kadar intelektualitas untuk mencari pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan modern, maka efektifitas dakwah menjadi berkurang.

Sistem tadi juga sesuai dengan pendapat dari Prof. H.M. Arifin M.Ed. yang mengatakan bahwa misi dakwah/penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peran leadership dari pemimpin yang ada di masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan maupun pemimpin informal. Karena kharisma atau situasi dengan style atau gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

(Arifin, 1994:98)

Akan tetapi tentang metode ceramah yang telah diakui oleh ahli-ahli di atas, ternyata setelah diadakan tes oleh para ahli diantaranya Murphy dan Newcomp menghasilkan bahwa perubahan attitude yang paling berhasil terjadi hanya pada orang-orang yang sebelumnya mereka diberi komunikasi tertentu (ceramah, pidato, risalah, dan sebagainya) mempunyai attitude bimbingan dan ragu-ragu terhadap obyek attitude.

Dilakukan juga oleh S.C. Dodd terhadap satu kelompok yang diberi ceramah-ceramah tentang suatu suku bangsa. Sesudah itu mereka disuruh untuk mengunjungi tempat tersebut ternyata hasilnya attitude mereka tetap negatif. Diambil kesimpulan oleh Dodd bahwa ceramah ternyata tidak menghasilkan perubahan attitude. (Gerungan, 1988:159-161)

Dari hasil kedua eksperimen di atas ternyata ceramah tidak banyak pengaruhnya pada proses perubahan attitude kelompok apalagi perubahan masyarakat.

Untuk Bil Hal yang lebih mendekati pada proses perubahan (tingkah laku), disini jelas bahwa Bil Hal adalah dengan melaksanakan langsung apa yang menjadi bagian dari proses. Wujud dari tingkah

laku tersebut sebagai suatu hal yang harus dicon-  
toh, ditiru dan dilaksanakan. Prilaku dakwah tidak  
semata-mata dilakukan dengan penyampaian dakwah  
dalam perkataan akan tetapi jauh lebih penting  
adalah penyampaian dakwah dalam wujud perbuatan.  
(Arifin,1994:40)

Dalam konsep dakwah Bil Hal ini posisi juru  
dakwah adalah dalam arti segala perbuatan, tingkah  
laku, dan gerak geriknya akan dijadikan modal  
dilihat dan ditiru untuk dijadikan modal pelaksa-  
naan ajaran Islam. Oleh Al Ghozali dikatakan bahwa  
menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki  
sifat-sifat dan adab sopan santun yang lebih dengan  
manusia lainnya. Mereka sendiri adalah teladan hi-  
dup bagi ajaran-ajaran Islam. (Hasjmy,1994:151)

Karena mereka teladan hidup maka akan timbul  
proses imitasi, identifikasi, simpati dan sugesti  
bagi orang lain. Proses di atas sangat dominan  
keberadaannya dalam proses perubahan sosial. Keem-  
pat hal tersebut adalah landasan dari terjadinya  
interaksi sosial dan asimilasi.

Dr. W.A. Gerungan Dipl.Psych. menegaskan bahwa  
sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok,  
prasangka-prasangka sosial, norma-norma politik  
memang besar sebab pada orang kebanyakan diantara

pedoman tingkah lakunya banyak dioper begitu saja, tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidikan atau kawan di lingkungannya. (Gerungan, 1991:60)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses di atas juga mendapat dukungan dari Prof. H.M. Arifin M.Ed. dikatakan bahwa dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerja sama dalam masyarakat. (Arifin, 1994: 118)

Dan juga statemen Soerdjono Soekanto yang mengatakan proses asimilasi dilandasi dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, yang walau kadang-kadang bersikap emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi. (Soekanto, 1982:74).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila teori-teori di atas diperbandingkan dengan temuan di lapangan maka terdapat relevansi antara keduanya. Dakwah bil hal sebagai upaya untuk pemahaman keagamaan serta meningkatkan ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT yang telah dilaksanakan di Kelurahan Gayungan dan tampaknya menunjukkan keberhasilan, dimana umat Islam atau muslim Gayungan semakin taat beribadah dan berhasil menyadarkan

mereka untuk peduli terhadap keberadaan Masjid Baitul Hikmah.

Kegiatan dakwah yang dipakai Remaja Masjid Baitul Hikmah dalam kegiatan memakmurkan Masjid Baitul Hikmah di Kelurahan Gayungan, pada dasarnya telah sesuai dengan teori dan metode dakwah yang ada, yaitu menggunakan dasar metode dakwah bil lisan dan bil hal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB VII

### KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk melengkapi penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan beberapa kesimpulan, saran dan penutup yang berkaitan dengan memakmurkan Masjid Baitul Hikmah di Kelurahan Gayungan. Adapun kesimpulan, saran dan penutup adalah sebagai berikut :

#### A. KESIMPULAN

1. Berdirinya Remaja Masjid Baitul Hikmah dilatar belakangi oleh kesadaran agama dan ditunjang oleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi untuk melaksanakan syiar Islam dengan cara memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan.
2. Perkembangan organisasi Remas Baitul Hikmah dapat ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas, yaitu dari segi kualitas ; remas dapat berperan aktif dalam mengisi pengajian di Masjid Baitul Hikmah, mengajar ngaji, serta menjadi bilal dan khotib Jumat. Dari segi kuantitatif; jumlah anggota remas bertambah dengan pesat, dimana awal berdirinya anggota remas masih sedikit sekali tetapi perkembangan selama dua tahun terakhir ini jumlah itu

terus meningkat dan bertambah banyak sebagaimana telah ditunjukkan penulis dalam sebuah tabel sebelumnya.

3. Peran Remas dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah Kelurahan Gayungan sangat dominan, karena hampir segala bentuk aktivitas baik kegiatan agama maupun sosial budaya dan kemasyarakatan dalam rangka memakmurkan Masjid Baitul Hikmah berawal dari ide-ide dan gagasan Remas dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan masyarakat sekitar sehingga terjalin kerja sama yang baik serta kerukunan yang membaur diantara mereka.
4. Metode dakwah yang digunakan oleh Remas Baitul Hikmah di Kelurahan Gayungan adalah metode dakwah Bil lisan dan Bil Hal.
5. Remas berhasil dalam upaya memakmurkan Masjid Baitul Hikmah yaitu salah satunya meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas ibadah sholat berjamaah di Masjid Baitul Hikmah. Dari segi kualitas yaitu meningkatkan kesadaran mereka akan manfaat dan keutamaan sholat berjamaah dan menambah pengetahuan keagamaan mereka yang belum diketahui atau dipahami serta menghilangkan keragu-raguan dalam beribadah, sedangkan dari segi kuantitas jumlah jamaah sholat di Masjid Baitul Hikmah semakin hari semakin ber-

tambah banyak.

6. Remas berhasil mempererat ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat muslim Gayungan terutama antara ta'mir masjid dan musholla yang ada di Kelurahan Gayungan.
7. Remas berhasil menjadi sentral koordinasi informasi maupun operasional kegiatan dibidang keagamaan, sosial dan budaya di Kelurahan Gayungan.

## B. S A R A N

1. Perlu diadakan evaluasi yang lebih intensif terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan agar dapat diadakan perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan kualitas kegiatan dakwah.
2. Remas dalam mencanangkan dan melaksanakan program kerjanya hendaknya selalu berpegang teguh pada prinsip yang mengutamakan penyesuaian antara dakwah dengan kondisi masyarakat, baik dalam kapasitas mereka sebagai subyek dakwah maupun sebagai obyek dakwah.
3. Dakwah dibidang sosial (Bil Hal) merupakan suatu langkah dakwah yang positif dan perlu dikembangkan lebih luas di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, demikian pula dengan berbagai metode yang ada dilaksanakan semaksimal mungkin demi tercapainya

tujuan dakwah.

4. Koordinasi yang mantap diantara anggota Remas dan pengurusnya didalam melaksanakan tugas keorganisasian masing-masing perlu ditingkatkan sehingga dapat saling membantu dalam menghadapi suatu masalah.
5. Pengkaderan sebaiknya lebih ditingkatkan kualitas pembinaannya, bila perlu didatangkan orang-orang yang lebih berpengalaman dan profesional dalam bidang keorganisasian keremajamasjidan atau sesuai bidang tertentu, misalnya dalam bidang Qiro'ah didatangkan Qori' nasional, atau muhadharah sekali waktu mendatangkan orang yang ahli dibidang ini, dibidang seni rebana dan samproh perlu juga mendatangkan guru yang ahli misalnya dalam tata irama, peralatan dan tata gerakan, ber-MC, dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) subyek dakwah.
6. Penanganan perpustakaan yang lebih profesional agar bisa dimanfaatkan lebih maksimal untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan keislaman serta meningkatkan minat membaca dalam memberantas buta huruf dan buta ilmu yang apa akhirnya memberantas kebodohan dan kemalasan, dan perpustakaan ini dibuka untuk umum serta dapat dimanfaatkan disela-

sela waktu senggang para remaja masjid dan jama'ah.

7. Remas perlu mengadakan pendekatan yang lebih akomodatif dengan kelompok remaja yang kurang mendukung dan mulai menurun semangatnya dalam menjalankan program-program kerja Remas, terlebih pada tokoh-tokoh yang berseberangan dengan Remas. Bila perlu diadakan diskusi terhadap program yang lebih baik dan disepakati oleh semua pihak.

### C. P E N U T U P

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, maka pada akhirnya penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah atas segala hidayah dan inayah Nya, dan mudah-mudahan ada guna dan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Kiranya hati dan fikiran penulis tidak akan pernah tertutup dengan saran dan kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, karena penulis menyadari kehadiran penulis akan terikat dengan kehadiran orang lain dan kemampuan penulis akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Akhirnya penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, dan mudah-mudahan Allah SWT

membalas dengan balasan yang setimpal. Amin Ya Robbal  
'Alamiin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BIBLIOGRAFI

- Arifin, H.M., Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, cet ketiga, Jakarta, 1994
- Aziz, Moh Ali, Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya
- Ancok, Djameludin, Psikologi Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Ayubi, Moh E, Manajemen Masjid, Gema Insani Press, cet ketiga, Jakarta, 1998
- Asy'ari, S. Imam, Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasional, cet pertama, Jakarta, 1993
- , Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas, Usaha Nasional, Surabaya Indonesia, 1981
- Arikunto, Suharsini, Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, cet kesembilan, Yogyakarta, 1993
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, cet keempatbelas, Jakarta, 1993
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1990
- Fisher, Augrey B, Teori-Teori Komunikasi, Remadja Karya, Bandung, 1986

- Faisal, Sanapiah, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasinya, YA3, Malang, 1990
- Gerungan, W.A, Psikologi Sosial, Eresco, cet keduabelas, Bandung, 1991
- Hasjmy, A, Dasar Dakwah Menurut Al Qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1994
- Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990
- Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, cet kedelapan, Jakarta, 1997
- Muhadjir Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992
- Nursyam, Metodologi Penelitian Dakwah, Ramadhani, Solo, 1991
- O'dea, Thomas F, Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal, Raja Grafindo Persada, cet ketujuh, Jakarta, 1996
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996
- Rahmat, Jalaluddin, Islam Aktual, Mizan, cet X, Bandung, 1998
- , Penelitian Diskriptif, 1991
- Susanto, Astrid S, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bina Cipta, cet kedua, Bandung, 1979
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta, 1987

Tasmara, Toto, Komunikasi Dakwah, Gaya Media Iratama,  
Jakarta, 1987

Thoha, Miftah, Pembinaan Organisasi Proses Diagnona dan  
Intervensi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1989

Turner, Bryan S, Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analisis  
Atas Tesa Sosiologi Weber, Raja Grafindo Persada,  
Jakarta, 1984

Ya'qub, Hamzah, Publisistik Islam Teknik Dakwah & Leader-  
ship, Diponegoro, Bandung, 1986

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id